Tanya Jawab seputar Hizbut Tahrir

Syaikh Abu Usamah Salim bin Ied al-Hilaly

Alih bahasa dan Catatan kaki :

Abu Salma bin Burhan at-Tirnatiy

1424, Muharam 11 / 2004, Maret 3
Tanya Jawab Seputar Hizbut Tahrir
Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin Ied
Alih Bahasa & Catatan Kaki : Abu Salma bin Burhan at-Tirnatiy
Disebarkan oleh : Lajnah Ta'lim wad Da'wah
Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah
Email : fsms_sunnah@Yahoo.com
Surabaya

Motivasi

Al-Hafidh Ibnu Thahir al-Maqdisy berkata, “Aku mendengar Imam Abi Isma’il Abdullah bin Muhammad al-Anshari berkata ketika peristiwa di Harah: “Pedang telah diacungkan ke leherku lima kali, (dan tiap kali diacungkan) mereka tidak berkata kepadaku, ‘tinggalkan madzhabmu’ namun yang dikatakan padaku, ‘diamlah engkau (dari kebathilan) terhadap orang-orang yang menyelisihimu’. Maka aku katakan, ‘aku takkan pernah diam sedikitpun’. “ (Adabu asy-Syari’ah (1/207) karya Ibnu Muflih al-Maqdisy al-Hanbaly)

Al-Humaidi, gurunya Imam Bukhori berkata, “Demi Allah, bahwa kuperangi orang-orang yang menolak hadits Rasul (shallallahu ‘alaihi wa sallam) lebih kucintai daripada aku memerangi orang non muslim (kafir).” (Al-Harawi dalam Dzammul Kalam)

Ibnul Qoyyim berkata, “berjihad dengan hujjah yang nyata (dari al-Qur’an dan as-Sunnah) dan dengan lisan memiliki keutamaan melebihi jihad dengan pedang dan jiwa.” (al-Jawabush Shahih karya Ibnu Taimiyah (1/237)).

Nashr bin Zakaria berkata, Aku mendengar Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli berkata, Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata, “membela sunnah adalah lebih utama daripada jihad di jalan Allah.” Kemudian aku berkata, “Seseorang yang menginfakkan hartanya dan mengorbankan fisik dan jiwanya (di dalam jihad), apakah orang (yang membela sunnah tadi) lebih baik daripada orang (yang berjihad) ini?” beliau menjawab, “Iya, seringkali demikian!” (Dzammul kalaam karya al-Harawi)

SEKAPUR SIRIH

Saya persembahkan risalah ini kepada para pencari dan pencinta kebenaran, kepada manusia-manusia yang menginginkan kebaikan dan kemuliaan bagi ummat, kepada orang-orang yang merindukan persatuan islam yang hakiki yang berlandaskan ilmu syar'i bukan persatuan semu.

Saya persembahkan risalah ini sebagai nasihat kepada saudara-saudaraku kaum muslimin pada umumnya dan saudara-saudaraku syabab hizbut tahrir pada khususnya, sebagai nasihat dengan dasar kecintaan karena Allah di jalan Allah.

Saya persembahkan risalah ini bukan untuk menghujat, menghina, mengejek, atau tujuan-tujuan yang dihinakan Allah. Karena sesungguhnya kami tidak mengungkapkan fakta dengan asumsi dan dugaan belaka, namun dengan menunjukkan bayan dan argumentasi dari kitab-kitab Hizbut Tahrir sendiri

Saya persembahkan risalah ini sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar, saling menasihati (*munashohah*) dan pembelaan terhadap sunnah nabi.

Risalah ini saya down load dari situs www.salafipublications.com, kemudian saya terjemahkan dengan segala kemampuan saya yang terbatas, dimana risalah yang saya terjemahkan ini adalah merupakan terjemahan pula dari bahasa Arab ke bahasa Inggris, sehingga tidak mustahil memunculkan distorsi makna, oleh karena itu saya sempat mencari edisi Arabnya, namun sayang tidak ketemu. Sehingga, untuk menghindari distorsi makna yang jauh dari naskah aslinya yang berbahasa arab, saya juga merujuk kepada kitab Syaikh Salim al-Hilaly yang berjudul *al-Jama'at al-Islamiyyah fi dhou'il Kitaabi was Sunnah.* Juga dalam risalah ini, saya sertakan edisi bahasa Inggrisnya, agar para pembaca budiman turut dapat mengecek dan mengoreksi penterjemahan yang saya lakukan.

Saya sengaja memberikan catatan kaki, hanya untuk memperjelas dan memperkuat penjelasan Syaikh Salim. Dalam memberikan catatan kaki, saya lebih banyak merujuk kepada kitab-kitab sebagai berikut :

1. *al-Jama'at al-Islamiyyah fi dhou'il Kitaabi was Sunnah,* Syaikh Salim bin Ied al-Hilaly, cetakan ke-4, Markaz ad-Dirosah al-Manhajiyyah as-Salafiyyah, 1418 H.
2. *Hizbut Tahrir munaqosyah ilmiyyah liahammil madadi^il hizbi wa raddu 'ilmi mufashshal haula khobaril waahid, Syaikh* Abdurrahman bin Muhammad Said ad-Dimasyqi, Cetakan pertama, Maktabatul Ghuroba', Istanbul, Turki, 1417H/1998M

3. *Mausu'ah al-Muyassarah fil adyaan wal madzaahib wal ahzaab al-mu'aashiroh,* DR. Mani' Hammad al-Juhanni, cetakan ke-3, Darun Nadwah al-'Alamiyyah lith-thoba'ah wan-nasyr wat-tauzi', 1418 H.

Dan juga saya merujuk kepada beberapa kitab HT sebagai bentuk tabayyun, dan Bahwasanya kritikan yang diajukan bukan dibangun atas dasar prasangka dan asumsi belaka, namun dibangun atas dasar bayan dari kitab-kitab HT sendiri. diantara kitab HT yang saya gunakan adalah sebagai berikut :

1. *Nidhamul Islam,* Taqiyyudin an-nabhany, cetakan ke-6, 1422H/2001M
2. *Manhaj Hizbit Tahrir fit Taghyir*, Hizbut Tahrir, 1410H/1989M
3. Mengenal Hizbut tahrir, Partai Politik Islam Ideologis, cetakan ke-2, Agustus 2000, Pustaka Thoriqul Izzah.
4. Hadits Ahad dalam Aqidah (*al-Istidlalu bi dhonniy fil aqo^id*), Fathi Muhammad Salim, cetakan I, September 2001, Penerbit al-Izzah.
5. Sistem Pergaulan dalam Islam (*Nidhomul ijtima'iy fil Islam*), Taqiyuddin an-Nabhani, cetakan I, Februari 2001, Pustaka Thoriqul Izzah.

Dan beberapa kitab lainnya.

Sebagaimana perkataan, *al-Insaan mahallul khotho' wan nisyaan,* yang artinya Manusia tempatnya salah dan lupa, maka saya sadar bahwa risalah ini pasti banyak kekurangan baik dari sisi penterjemahannya, maupun komentar-komentar pada catatan kakinya. Maka saya menerima dengan lapang dada segala bentuk kritik dan saran dalam menyempurnakan risalah ini.

Semoga upaya saya yang sederhana ini dapat benar-benar memberikan faidah dan manfaat bagi kaum muslimin, dan menjadikannya sebagai hidayah bagi para kaum muslimin pada umunya syabab Hizbut Tahrir pada khususnya. Semoga risalah ini dapat menjadikan penulisnya dan para pembacanya senantiasa dibimbing Allah ke jalan kebenaran, jalannya para mu'min, para as-salaf ash-shalih.

Allahumma alimnaa bimaa yanfa'unaa wanfa'naa bimaa allamtanaa wa zidnaa 'ilmaa walhamdulillahi 'ala kulli haal wa a'udzubika min haali ahlin Naari.

Surabaya, 11 Muharam 1425/ 3 Maret 2004 M

Abu salma bin Burhan at-Tirnaatiy as-Salafiy
(email : ibnu_burhan@hotmail.com)

distributed by : Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah

MUQODDIMAH



إنّ الحمد لّله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ باللّه من شرور أنفسنا ومن سيّئات أعمالنا، من يهده اللّه فلا مضلّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أنّ لا إله إلاّ اللّه وحده لا شريك له وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله.

يا أيّها الّذين آمنوا اتّقوا اللّه حقّ تقاته ولا تموتنّ إلاّ وأنتم مسلمون

يا أيّها النّاس اتّقوا ربّكم الّذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبثّ منهما رجالا كثيرا ونساء، واتّقوا اللّه الّذي تساءلون به والأرحام إنّ اللّه كان عليكم رقيبا

يا أيها الّذين آمنوا اتقّوا اللّه وقولوا قولا سديدا يصلح لكم أعمالكم ويغفر لكم ذنوبكم ومن يطع اللّه ورسوله فقد فاز فوزا عظيما

أمّا بعد.. فإنّ أصدق الحديث كتاب اللّه، وأحسن الهدي هدي محمّد صلّى اللّه عليه وسلّم، وشرّ الأمور محدثاتها وكلّ محدثة بدعة، وكلّ بدعة ضلالة، وكلّ ضلالة في النّار...

Pasca keruntuhan kesultanan Utsmaniyyah di Turki tahun 1924, kaum muslimin semakin terpuruk dalam kehinaan dan keterbelakangan. Sesungguhnya Islam tengah melewati masa-masa yang penuh dengan bahaya yang mengancam dari segala penjuru. Jumlah kaum muslimin tidaklah berfaidah sedikitpun, karena mereka bagaikan buih yang diombang-ambingkan kesana kemari. Makar-makar jahat kaum kuffar mencengkeram erat kaum muslimin yang menancapkan kukunya dalam-dalam. Sungguh kaum muslimin dalam keadaan terhina kembali. Hak-hak, kehormatan dan tanah kaum muslimin teramputasi, pembantaian terjadi di mana-mana, dan yang senantiasa menjadi korban adalah kaum muslimin.

Dibalik keterpurukan dan kemerosotan ini, sebagian kaum muslimin bangkit bangun dari tidurnya yang melenakan, mereka menyingsingkan lengan bajunya dan menggemakan islam ke seantero penjuru dunia. Harokah-harokah dan jama’ah da’wah bermunculan, mereka berusaha membendung arus kerusakan

dan menyelamatkan negeri dan ummat ini dari ambang kehancuran. Mereka dengan serta merta bergerak menyelamatkan bahtera yang hancur luluh lantak dihantam badai kejahilan dien. Tujuan yang mulia ini merupakan titik temu hampir seluruh harokah-harokah islamiyyah yang ada saat ini.

Namun sayang, sungguh sayang, manhaj mereka berbeda-beda dan cara mereka juga beraneka ragam. Sementara manhaj itulah yang menentukan cara dan mengarahkan gerakan, bukankah akar selalu diikuti oleh cabangnya? Jika ketetapan manhaj itu diiringi dengan pemikiran yang jelas dan pemahaman islam yang murni, maka gerakan tersebut menempuh jalan yang benar, jalan yang telah digariskan Allah, s*abillullah wa shirothol mustaqiim*, jalan yang diridhai-Nya, jalan yang akan dimenangkan oleh Allah, meskipun harus memakan waktu yang lama dan meskipun harus menempuh aral rintangan yang berliku-liku. Karena bayangan takkan mungkin akan lurus sementara bendanya sendiri bengkok. Demikian pula harokah da'wah saat ini, takkan mungkin dapat mencapai kejayaan jika manhajnya menyelisihi Kitabullah dan sunnah Rasulullah.

Para harokiyyun dan hizbiyyun saat ini terlena oleh jalan-jalan pintas dan jalan alternatif yang beraneka ragam, mereka tak sanggup menempuh jalan yang lurus ini, dikarenakan mereka tak sanggup merasakan payahnya perjalanan, mereka tak sanggup merasakan dinginnya malam dan teriknya siang hari, dimana debu-debu beterbangan menerpa wajah mereka hingga mereka terkubur di bawah puing-puing khayalan, akhirnya mereka hanya berjalan di tempat, atau mereka berbalik, adapula yang berbelok karena melihat fatamorgana… mereka akhirnya terjebak dalam putaran-putaran percobaan dan eksperimen jalan yang tak berujung pangkal, mereka terjerembab jatuh dalam kepayahan, namun setiap mereka jatuh mereka terus bangkit sembari berteriak, khilafah!!! Syariat islam!!! Jihad!!! Namun dikarenakan mereka tak mampu menapakkan kaki mereka di atas pasir membara di bawah panas yang menyengat, mereka berteduh dan berputar kembali mencari jalan yang singkat dan teduh… namun mereka tak

mendapatkannya kecuali hanya berputar-putar dalam kesedihan, keprihatian dan kepiluan…

Keikhlasan mereka, semangat mereka, sungguh merupakan anugerah bagi islam. Namun tatkala pergerakan mereka hanya berangkat dari semangat dan angan-angan belaka, dan ketika mereka tak mau menempuh jalannya para salaf yang telah teruji, kegagalan dan kegagalan niscaya akan melanda, sehingga keputusasaan akan membelenggu sanubari mereka, dikarenakan khayalan mereka tak kunjung tiba, menggapai-gapai bintang di angkasa sana.

Diantara harokah-harokah yang senantiasa berputar-putar dalam manhajnya yang tersendiri, adalah Hizbut Tahrir. Mereka terkungkung dalam angan-angan penegakan syariat islam, angan-angan penegakan daulah khilafah… segala daya dan upaya dikonsentrasikan ke sana, dan mereka berbelok menempuh jalannya para mu'tazilah dan khowarij. Mereka melalaikan kewajiban terbesar dalam islam, dan mereka pula tak mengindahkan sunnah-sunnah nabi. Mereka merasa bangga dengan apa-apa yang mereka miliki, mereka merasa memiliki ciri khas yang tak dimiliki harokah lainnya, sedangkan mereka tak sadar bahwa pendahulu jalan mereka adalah kaum mu'tazilah dan firqoh menyimpang lainnya. Mereka terjebak dalam penggunaan akal yang melebihi semestinya, mereka menghancurkan pondasi yang dibangun kaum salaf yang shalih, mereka menolak khobar rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang ahad dalam perkara aqidah, dan meraka tak sadar bahwa mereka terjebak dalam makar mu'tazilah dalam mengingkari sunnah.

Hizbut Tahrir, merekapun meniti jalannya kaum khowarij dengan mengkafirkan seluruh *bilad* yang ada saat ini, menentang penguasa kaum muslimin bahkan mengkafirkan mereka. Mereka menempuh jalannya jahmiyah, asy'ariyah dan maturidiyah dalam masalah Tauhid asma' wa shifat. Sungguh malang nasib para pemuda yang terjebak dalam semangat semu yang tidak diimbangi ilmu, mereka dieksploitasi dalam kerangka khayalan semata… bagaimana tidak? sedangkan syababnya sendiri tak faham hakikat syariat islam itu sendiri, bahkan

mereka melalaikan syariat islam yang terbesar, yakni Tauhid. Mereka bagaikan apa yang telah disabdakan nabi :

“sesungguhnya menjelang kiamat nanti kejahilan akan menyebar dan ilmu akan terangkat” (HR Bukhori)

“Sesungguhnya diantara tanda-tanda hari kiamat adalah dituntutnya ilmu dari kaum *ashaghir*.” (diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (61) dan al-Laalika’I dalam *Syarh I’tiqod ahlus sunnah* (102))

“Sesungguhnya manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka menuntut ilmu dari sahabat Rasulullah dan dari para ulama’ mereka. Jika mereka menuntut ilmu dari para *ashaghir* maka saat itulah mereka binasa.” (diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak Mubarak dalam *az-Zuhd* (851) dan al-Laalika’I dalam *Syarh I’tiqod ahlus sunnah* (101))

Ibnul Mubarak berkata : “*ashghir* adalah ahlul bid’ah”

TANYA JAWAB SEPUTAR HIZBUT TAHRIR

Oleh : Syaikh Salim bin Ied al-Hilaly[1]

Berkenaan dengan Hizbut Tahrir yang merupakan partai yang didirikan oleh Taqiyyudin an-Nabhany[2], kami memiliki sejumlah pandangan terhadap partai ini, sebagai berikut:

---

[1] Beliau adalah asy-Syaikh al-Muhaddits Abu Usamah Salim bin Ied al-Hilaly as-Salafy al-Atsary, salah seorang murid terpercaya al-Imam al-Muhaddits al-Allamah Muhammad Nashiruddin bin Nuh an-Najaty al-Albany *Rahimahullah*. Beliau dilahirkan pada tahun 1377H/1957M di al-Khalil, Palestina. Beliau sekarang berdomisili di Amman, Yordania bersama murid-murid Imam Albany lainnya membentuk Markaz Imam Albany. Beliau termasuk ulama' yang sangat produktif sekali menulis buku dan artikel ilmiah lainnya, diantara karyanya adalah :

- *Mausu'at al-Manahy asy-Syar'iyyah fii shohih as-Sunnah an-Nabawiyah* yang berjumlah 4 jilid, telah diterjemahkan dengan judul Ensiklopedi larangan oleh Pustaka Imam Syafi'i baru satu jilid.
- *Bahjatun Nadhirin bi Syarh ar-Riyadhis Shalihin* yang berjumlah 3 jilid dan telah diterjemahkan dengan judul Syarah Riyadhus Shalihin oleh Pustaka Imam Syafi'i.
- *Limaadza ikhtartu al-Manhaj as-Salafy* yang telah diterjemahkan dengan judul Memilih Manhaj Salaf oleh Pustaka Imam Bukhori.
- *Al-Jama'at al-Islamiyyah fi dhou'il Kitaabi was Sunnah* yang telah diterjemahkan sebagian (buku asli satu jilid diterjemahkan dalam 2 jilid, dan jilid ke-2 belum keluar) dengan judul Jama'ah-Jama'ah Islamiyyah oleh Pustaka Imam Bukhori.
- *Ar-Riya'u* yang telah diterjemahkan dengan judul Riya' oleh Darul Falah.
- *Mukaffirotu adz-Dzunub fii dhow'il Qur'an al-Karim wa Sunnatis Shahihah al-Muthoharoh* yang telah diterjemahkan dengan judul 45 amal penghapus dosa oleh Pustaka Progressif.

1. Bahwa mereka tidak menerima ‘khobarul ahad’[3] dalam permasalahan aqidah[4], hal inilah yang menyebabkan mereka keluar dari Ahlus Sunnah pada perkara aqidah[5]. Karena menerima hadits adalah suatu prinsip penting, sedangkan mereka tidak menerima perkataan Rasulullah dalam perkara aqidah. Mereka tidak mengimani, sebagai contohnya, adanya siksa kubur, mereka tidak mengimani munculnya Dajjal, turunnya Isa al-Masih, dan banyak lagi yang tak mereka imani

---

- *Shifatu shoumin Nabi* (ditulis bersama Syaikh Ali Hasan, telah diterjemahkan oleh Pustaka Imam Syafi’i)
- *Al-Ghurbah wal ghuroba’*
- *Al-Qobidhuuna’alal jamar*
- *Silsilah ahadits laa ahla alhu*
- *Al-Jannah fi Takhrijis Sunnah*
- *Nashhul Ummah fi fahmi ahaaditsi iftiroqil ummah*
- *Iqodhul Hummam (muntaqo Jami’il ‘Ulum wal Hikam)*
- *Al-La’aali al-Mantsuroh bi awshoofi ath-Thoifah al-Manshuroh*
- *Al-Adillah wasy Syawahid*
- *Qurrotul ‘Uyun fi tashhih tafsir Abdullah bin ‘Abbas*
- *Basho’ir dzawis syaraf bisyarhi marwiyati manhajis salaf*
- *Kifayatul HifdhohSyarh al-Muqoddimah al-Muqidhoh fi ‘Ilmi Mustholahil Hadits*
- *Al-Maqoolaat as-Salafiyyah fil Aqidah wad Da’wah wal Manhaj wal Waqi’*
- *Munadhorot as-Salaf*
- *Halawaatul Iman*
- *Mu’allifaat Said Hawwa dirosatan wa taqwiiman*
- *Al-Kawakib ad-Daril Mutalali*

Dan masih banyak lagi tulisan beliau baik berupa buku maupun artikel-artikel ilmiah lainnya yang belum diterjemahkan hingga berjumlah ratusan. Beliau juga termasuk salah seorang pendiri Majalah *al-Asholah* dan menjabat sebagai kepala editornya. Beliau telah tiga kali datang ke Indonesia, tepatnya pada acara *ad-Dauroh asy-Syar’iyyah fil masaail al-Aqdiyyah wal manhajiuyyah* yang diadakan oleh Ma’had Ali Al-Irsyad Surabaya bekerjasama dengan Markaz Imam Albany Yordania. Terakhir kali beliau memberikan ceramahnya di Masjid Nuruz Zaman Kampus B UNAIR, 28 Juni 2003 silam.

yang tersebut dalam hadits.[6] Hal ini tentunya adalah suatu hal yang bathil, karena hadits ahad yang shohih, yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya, jujur, bersambung sanadnya mulai dari awal sampai akhir, tidak menyelisihi sesuatu yang lebih terpercaya (tsiqoh) dan tidak mengandung 'illat (kelemahan yang tersembunyi), maka hadits yang memenuhi kelima syarat ini adalah (khobar) yang membuahkan ilmu (yakin), sedangkan mereka menyatakan hadits ini hanya membuahkan dhon (dugaan/asumsi) belaka. Bantahan terhadap mereka dalam

---

[2] Beliau adalah Syaikh Taqiyyuddin bin Ibrahim bin Ismail an-Nabhany Rahimahullah, seorang pemikir Islam yang aqidahnya terpengaruh oleh Asy'ariyyah, Maturidiyah dan Mu'tazilah. Beliau adalah cucu dari seorang *shufi ghulat* (sufi ekstrim) yang terkenal, Yusuf bin Ismail an-Nabhany, penulis kitab *Jami' Karomaat al-Awliyaa'* dan *Syawahidul Haqq fil istighotsah bi sayyidil kholqi* yang penuh dengan keganjilan-keganjilan shufiyyah yang banyak diadopsi kesultanan Utsmaniyyah. Syaikh Mahmud Syukri al-Alusi telah membantahnya dalam *Ghoyatul amaaniy fi roddi 'alan Nabhany.* Beliau dilahirkan tahun 1905 di desa Ijzim, dekat kota Hifa. Beliau menghafal al-Qur'an dan belajar fiqh pada ayahnya, Syaikh Ibrahim an-Nabhany Rahimahullah. Beliau alumnus al-Azhar Mesir dan pernah menjabat sebagai Qodhi di Mahkamah Syari'ah, dan pada tahun 1950 beliau menjadi anggota *Mahkamah Isti'naf asy-Syari'ah*. Tanggal 10 Desember 1977 beliau wafat di Libanon dengan meninggalkan karangan yang cukup banyak dan karyanya menjadi referensi acuan gerakan dan pemikiran Hizbut Tahrir, diantaranya :

- *Nidhomul Islam* (Peraturan hidup dalam Islam)
- *Nidhomul hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan Islam)
- *Nidhomul Iqtishodi fil Islam* (Sistem Ekonomi Islam)
- *Nidhomul Ijtima'i fil Islam* (Sistem Pergaulan dalam Islam)
- *At-Takattul Hizby* (Pembentukan Partai)
- *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah* 3 jilid (Kepribadian Islam)
- *Nida'ul haar ila aalamil Islamy* (Seruan kepada dunia Islam)

Dan beberapa kitab lainnya. Kitab-kitab di atas banyak sekali menyelisihi pemahaman Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan terpengaruh oleh filsafat mu'tazilah. Sebagian besar kitab-kitab di atas telah diterjemahkan oleh penerbit Pustaka Thoriqul Izzah dan al-Izzah, penerbit yang menyebarkan faham Hizbut Tahrir.

masalah ini secara terperinci, bisa ditemukan pada bukuku yang berjudul, *al-Adillah wa asy-Syawaahid fi wujuubi al-akhdzi bi khobar al-wahid fi al-ahkam wa al-aqo^id*. Dalam buku ini aku menyebutkan bukti-bukti pendapat mereka dari kitab mereka yang berjudul *ad-Dusiyah* dan kubantah secara mendetail. Barang siapa yang menghendaki pembahasan mendalam tentang hal ini, silakan merujuk ke kitabku tersebut. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kaum muslimin.

[baca : *al-Jama'at al-Islamiyyah* hal. 287, *Hizbut Tahrir Munaqosyah Ilmiyyah* hal. 10 dan *Hizbut Tahrir* hal 27-29), dan *Mawsu'ah al-Muyassarah* hal. 344]

[3] Dalam *Taisir Mustholahul Hadits* karya DR. Mahmud Thohhan, dikatakan : Hadits dari sisi sampainya kepada kita ada dua, yakni Mutawattir dan Ahad. Khobar Mutawattir adalah yang diriwayatkan sekelompok perawi yang banyak (tiap thobaqot tidak kurang dari 10 orang menurut pendapat yang terpilih) yang menurut adat tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta. Sedangkan khobar ahad adalah khobar yang tidak sampai derajat mutawattir.

[4] Hizbut Tahrir menyatakan di dalam kitab *ad-Dusiyah* hal. 3 : "Terdapat perbedaan antara hukum-hukum syariat dan perkara-perkara aqidah dari sisi dalil. Hukum-hukum syar'iyyah boleh ditetapkan dengan dalil dhonniy dan boleh dengan dalil qoth'iy kecuali aqidah, karena harus ditetapkan dengan dalil qoth'iy, tidak boleh ditetapkan dengan dalil dhonniy sedikitpun. Aqidah tidak boleh diambil melainkan harus dengan dalil yakin, apabila dalilnya qoth'iy maka wajib diimani dan mengingkarinya adalah kafir, namun jika dalilnya dhonniy maka haram bagi tiap muslim mengimaninya..., maka wajib menetapkan aqidah dengan dalil qoyh'iy..."

Hizbut Tahrir berpendapat bahwa aqidah adalah "Pembenaran secara pasti sesuai dengan kenyataan menurut dalil", maka menetapkan aqidah haruslah dengan dalil qoth'iy dan tidak boleh dengan dalil dhonniy. Mereka mensyaratkan dua sisi dalam menerima suatu berita keimanan atau aqoid, yakni :

- *Ats-Tsubut* (ketetapan asalnya) harus qoth'iy tidak boleh dhonniy. Menurut mereka khobar mutawattir adalah qoth'iy ats-tsubut sedangkan khobar ahad adalah dhonniy ats-tsubut, sehingga khobar ahad tak boleh dijadikan dasar

2. Partai ini, menuduh Ahlus Sunnah sebagai Jabbariyah yang mereka paparkan secara terang-terangan dalam kitab mereka, *ad-Dusiyah*, pada pembahasan al-Qodho' wal Qodar[7], sebagai berikut: "*..Jika kita tilik Ahlus Sunnah, yang beranggapan bahwa merekalah yang memiliki pandangan yang keluar dari antara kotoran dan darah, maka merekalah jabariyyah.*"[8]
Inilah kejahilan mereka terhadap bagian penting dari aqidah, dimana Ahlus Sunnah senantiasa menetapkan apa-apa yang telah Allah tetapkan dan mengingkari apa-apa yang telah Allah ingkari. (Sedangkan) mereka menetapkan bahwa seorang hamba

---

dalam aqidah.

- *Ad-Dilalah* (penunjukan lafadh nash) harus qoth'iy tidak boleh dhonniy. Menurut mereka, nash-nash dalil walaupun dari al-Qur'an atau hadits mutawattir yang qoth'iy ats-tsubut belum tentu qoth'iy ad-dilalah, jika menimbulkan interpretasi yang berbeda dari lafadh yang sama, maka dikatakan lafadh tersebut dhonniy ad-dilalah dan tidak boleh dijadikan hujjah dalam perkara aqidah. Sehingga masalah sifat-sifat Allah menurut mereka adalah dhonniy ad-dilalah dan tidak bisa dijadikan perkara aqoid.

Mereka berargumentasi bahwa dhon itu adalah persangkaan belaka dan kebathilan, berangkat dari QS an-Najm : 23, 27 dan 28, Yunus : 36 dan 68, an-Nisa' 157, al-An'am : 116 dan 148, Shod : 27, al-Jatsiyah : 32, Fushshilat : 22-23, Jin : 5 dan al-Baqoroh : 78. Namun pendapat mereka ini sangat lemah, dan al-Imam al-Albany telah membantahnya dalam artikel yang berjudul *Hizbut Tahrir al-Mu'tazilah al-Judud* yang dimuat dalam majalah *as-Salafiyyah* no 2 tahun 1417 hal. 17-23 dan telah diterjemahkan dalam majalah as-Sunnah edisi 3, tahun III 1428/1998 M. dengan judul Hizbut Tahrir Neo Mu'tazilah hal. 43-55. demikian pula dalam *al-Hadits hujjah binafsiha,* dan lain-lain. [baca : *al-Jamaa'at al-Islamiyyah* hal. 295, *al-Istidlal bidh dhonni fil aqidah*]

[5] Ada tiga pendapat tentang apakah khobar ahad bisa dijadikan rujukan 'ilmu ataukah tidak, yaitu :
Pendapat pertama, menyatakan khobarul wahid bisa membuahkan faidah ilmu sepenuhnya tanpa ada pembatasan dan berlaku pada setiap riwayat yang dibawakan. Pendapat ini dinisbatkan kepada sebagian ulama' bermadzhab Dhahiri. Pendapat ini lemah dan tertolak.

memiliki kehendak yang bebas, kecuali hal-hal yang tidak mungkin melainkan karena kehendak Allah, Yang Maha Sempurna dan terbebas dari segala kekurangan, Yang Maha Tinggi. Ada suatu bukti yang kuat tentang tuduhan ini, kami telah menyebutkannya sebagian dalam bantahan kami terhadap mereka dalam buku *ál-Jama'ah al-Islamiyyah.*[9]

3. Partai ini juga memiliki beberapa pendapat yang ganjil. Sebagai contoh, mereka memperbolehkan fotografi telanjang

---

Pendapat kedua, menyatakan khobarul ahad tidak bisa membuahkan faidah ilmu sama sekali, walaupun disertai dengan qorinah ataupun tidak. Ini pendapat dari kalangan ahlul kalam (mu'tazilah) dan ushuliyyun. Pendapat inipun juga tertolak dan lemah.

Pendapat ketiga, menyatakan khobarul ahad bisa membuahkan ilmu jika disertai dengan qorinah-qorinah. Inilah pendapat sebagiam madzhab Dhohiri (lihat *al-Ihkam fi ushulil ahkam* I/14 karya Imam Ibnu Hazm adh-Dhahiri), para Muhadditsin dan Imam Madzhab, serta jumhur ahlus sunnah wal jama'ah.

Baca : *Manhajul Istidlal 'ala masaaill I'tiqod 'inda ahlis sunnah wal Jama'ah*, dan *Asyratus sa'ah* (Tanda-tanda hari kiamat, Yusuf bin Abdullah al-Wabil, Pustaka Mantiq, hal 38-45)

[6] Baca majalah *al-Furqon* edisi 8 tahun II hal 4-8 dan edisi 9 tahun II hal. 4-9 yang berjudul Mu'tazilah mengguncang aqidah. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa, hadits tentang siksa kubur, pertanyaan Munkar-Nakir, keluarnya Dajjal, turunnya Isa bin Maryam dan munculnya Imam Mahdi adalah hadits mutawattir ma'nawy.

[7] Mengenai perkara *al-Qodho' wal Qodar*, Hizbut Tahrir memiliki pandangan tersendiri yang mereka klaim berbeda dengan pemahaman Ahlus Sunnah, Qodariyah maupun Jabariyyah. Taqiyuddin an-Nabhany berkata dalam *Nidhomil Islam* hal. 15, "Masalah Qodho' dan Qodar sungguh telah memainkan peranan penting dalam madzhab-madzhab Islam. Ahlus Sunnah berpendapat yang ringkasnya mengatakan bahwa manusia itu memiliki *kasb ikhtiary* di dalam perbuatannya, yang mana mereka dihisab karena *kasb ikhtiary* tersebut. Sedangkan mu'tazilah berpandangan yang ringkasnya adalah manusia sendiri yang menciptakan perbuatannya. Manusia dihisab berdasarkan perbuatannya karena ia sendiri yang menciptakannya. Adapun jabariyyah memiliki

distributed by : Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah

dan mereka mengizinkan melihat foto tersebut[10], padahal hal ini mengandung bahaya yang besar terhadap perkara syari'ah. Mengenai hal ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "*Janganlah seorang wanita menggambarkan wanita lain kepada suaminya seolah-olah ia dapat melihatnya.*" Sabda Nabi "*seolah-olah ia dapat melihatnya.*" adalah tidak langsung melihatnya, namun wanita tersebut tergambar dalam imajinasinya, jadi letak pengharamannya adalah pada munculnya imajinasi tersebut. Lantas, bagaimanakah dengan

---

pendapat sendiri yang ringkasnya adalah Allahlah yang menciptakan hamba beserta perbuatannya. Ia dipaksa melakukan perbuatannya dan tidak mampu berikhtiar bagaikan bulu yang diterbangkan angin ke mana saja." Beliau melanjutkan dalam paragraf berikutnya, "...Ternyata asas ini tidak berkaitan dengan perbuatan manusia dilihat dari apakah diciptakan oleh Allah atau oleh manusia itu sendiri, juga tidak berkaitan dengan Ilmu Allah dipandang dari sisi kenyataan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang akan dilakukan oleh hamba-Nya, dimana ilmunya meliputi segala perbuatan hamba, dan tidak pula terkait dengan irodah Allah yang iradah-Nya berkaitan dengan perbuatan hamba sehingga perbuatan tersebut terjadi dengan adanya irodah Allah, juga tidak berhubungan dengan perbuatan hamba dalam *lauhul mahfudz*, sehingga mau tidak mau ia harus melakukan sesuai dengan apa yang tertulis... Memang benar!!! Semua perkara di atas bukanlah dasar dalam pembahasan al-Qodho' wal Qodar."

Bandingkanlah pembahasan Qodho' wal Qodar metodenya HT dengan metode para ulama ahlus sunnah dalam kitab-kitab mereka, yang membahas masalah Qodho' wal Qodar ini secara *tafshil* (terperinci) dan ilmiyah serta lebih rasional dibandingkan metodenya HT maupun kelompok lainnya. Ahlus sunnah berpendapat bahwa Allah memiliki dua macam irodah, yakni *irodah kauniyah* dan *irodah syar'iyyah*. Adapun kelompok Mu'tazilah dan Qodariyah, mereka menolak adanya irodah kauniyah, karena jika demikian,menurut pendapat mereka Allah itu dhalim. Mereka bertujuan tanzih (mensucikan) Allah namun mereka terjebak dalam filsafat rasionalis.

[8] Teksnya dalam *ad-Dusiyah* hal 21-22 sebagai berikut, "Mereka (Ahlus Sunnah) menganggap bahwa pandangan mereka adalah pandangan yang baru, bukan pandangan mu'tazilah dan bukan pula

dengan gambar yang berada langsung secara fisik di depan orang yang memandangnya?! Yang mana gambar itu memperlihatkan hal yang menarik perhatian, mempertontonkan tubuh wanita, bahkan membuka auratnya... tidakkah ini lebih haram?

Kedua, walaupun foto atau gambar tersebut tidak bergerak dan tidak dapat merasakan, namun tetap merupakan gambar yang nyata, dan kebugilan adalah sesuatu yang diharamkan. Lantas,

---

jabariyah. Mereka (Ahlus Sunnah) berkata tentang pandangan mereka (yakni *al-Kasb)* bahwa pandangan mereka tersebut bagaikan *susu yang bersih yang keluar diantara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya*."

Kalimat yang di*italic*kan di atas mengacu pada QS an-Nahl (16) : 66, yang merupakan kinayah. Maksudkan adalah mereka (HT) beranggapan bahwa ahlus sunnah mengklaim pendapatnya bagaikan susu murni, yakni pendapat yang benar, yang keluar diantara kotoran (kinayah bagi pendapatnya mu'tazilah) dan darah (kinayah bagi pendapatnya jabbariyah). Tuduhan mereka ini dimentahkan dan dibantah secara mendetail oleh Syaikh Salim dalam *al-Jamaa'at al-Islamiyyah* hal. 329-342.

[9] *Al-Jamaa'at al-Islamiyyah fii dhou'il Kitaabi wa Sunnah*, tentang Hizbut Tahrir, hal. 325-389.

[10] Hizbut Tahrir memperbolehkan memandang gambar wanita bukan mahram, walaupun dengan syahwat sebagaimana dalam *nusyrah* (selebaran resmi Hizbut Tahrir) no 16/Syawwal/1388H atau 4/1/1969M. yang berisi. "Memikirkan dengan syahwat, berkhayal dengan syahwat ataupun memandangi foto wanita dengan syahwat tidak haram, demikian pula pergi menonton bioskop adalah tidak haram, dikarenakan yang ditonton hanyalah gambar (benda mati) yang bergerak.". Demikian pula dalam *nusyrah* no 21/Jumadil awwal/1390 atau 24/7/1970M, dikatakan, "Sesungguhnya memandang gambar wanita baik dari cermin, di kartu, di surat kabar ataupun yang semisalnya tidaklah haram".

Jika ada yang membantah hal ini dengan alasan bahwa nusyroh tersebut sudah lama, dan telah dianulir, maka kita jawab, dimanakah bantahan (anulir) dan revisi tersebut??? Jika memang benar pendapat HT ini direvisi kenapa tidak diterangkan ke ummat secara nyata bahwa HT (secara internasional) mengharamkan foto

bagaimana bisa kita memperbolehkan memandang sesuatu yang haram?!
Selanjutnya, memandang gambar-gambar demikian ini akan membangkitkan naluri kebinatangan dan kecenderungan syaithaniyyah pada seseorang. Sesuatu yang menghantarkan kepada keharaman adalah haram. Bahkan perkara ini telah melampaui batas di antara mereka hingga kepada tingkatan bolehnya mencium wanita *ajnabiyah*[11], ini sesuatu yang sangat berbahaya!!!
4. Yang lebih berbahaya lagi, mereka telah mengarahkan seluruh perhatiannya untuk melawan *hukkam* (pemerintah)[12]. (Mereka

---

wanita???. Maka kita tidak heran melihat publikasi, majalah atau selebaran mereka penuh dengan gambar-gambar wanita, sebab menurut madzhab mereka hal ini tidak haram.

[11] Hizbut Tahrir berpendapat bahwa mencium wanita *ajnabiyah* (bukan mahram) adalah mubah tidak haram, sebagaimana dalam *nusyrah jawab wa su'al* no 24/Rabi'ul Awwal/1390 atau 29/5/1970M. Beberapa syabab yang pernah saya konfirmasi, termasuk mantan murabbi saya juga pernah menjelaskan bahwa isu tentang bolehnya mencium wanita *ajnabiyah* ini adalah suatu kesalahfahaman. Karena isu ini muncul ketika seorang *musyrif* Hizbut Tahrir di bandara terlihat mencium *mutarobbiah* (santri binaan wanita)-nya, yang menurut mereka *mutarobbiah* yang dicium tersebut adalah saudara perempuan kandung sang *musyrif.* Wallahu a'lam tentang benar atau tidaknya klarifikasi ini, namun yang pasti Hizbut Tahrir memperbolehkannya dalam *nusyrah*nya.

[12] Hal ini diantara yang membedakan antara ahlus sunnah dengan mereka dalam mensikapi *'umara'* dan *hukkam.* Di dalam *Manhaj Hizbit Tahrir fit Taghyir* hal. 36 dikatakan, "Hizb tidak berkompromi dengan para penguasa dan tidak memberikan loyalitas kepada mereka, termasuk konstitusi dan perundang-undangan mereka walau dengan alasan kelancaran da'wah. Sebab syara' mengharamkan mempergunakan sarana yang haram untuk memenuhi suatu kewajiban. Sebaliknya hizb mengoreksi dan mengkritik penguasa dengan tegas. Hizb menganggap bahwa peraturan yang mereka terapkan itu adalah peraturan kufur sehingga harus dimusnahkan dan diganti dengan hukum Islam. Hizb juga menganggap bahwa mereka pada hakikatnya adalah orang-orang yang fasik dan dhalim..."

sering berkoar-koar), “Pemerintahan ini adalah kaki tangan Amerika, pemerintahan ini adalah boneka Inggris”[13] seolah-olah tak ada satupun (pemerintahan) di dunia ini melainkan (kaki tangan) Amerika dan Inggris. Dan seolah-olah hanya Amerika dan Inggris yang mengatur (menguasai) permasalahan dunia. Hal ini menyebabkan ummat menyimpang dari pemahaman yang benar tentang dien mereka dan jauh dari manhaj Allah dalam merubah perkara ini. Mereka beranggapan, jika mereka merubah pemerintah, mereka akan memperoleh apa yang

---

Dalam hal 37, “…Hizb juga menolak membantu mereka melakukan ishlah baik di bidang ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan maupun di bidang moral…”

Dalam hal 42, “Aktivitas hizb adalah menentang para penguasa di negara-negara Arab maupun negeri-negeri Islam lainnya. Mengungkapkan makar-makar jahat mereka, mengoreksi dan mengkritik mereka…”

[13] Bukan hanya dengungan-dengungan ini saja yang mereka gembar-gemborkan terhadap hukkam atau penguasa kaum muslimin, mereka juga mengatakan bahwa seluruh negri Islam saat ini adalah Darul kufur wal Harb, sebagaimana dalam buku mereka, *Manhaj Hizbit Tahrir fit Taghyir* hal 5, “Adapun kondisi negeri-negeri yang hidup di dalamnya kaum muslimin saat ini di seluruh negeri, adalah darul kufr bukan darul islam.”

Asy-Syaikh Abdurrahman ad-Dimasyqy berkata dalam kitabnya, *Hizbut Tahrir Munaqosyah Ilmiyyah li ahammi mabadi^il hizbi wa roddu ‘ilmiy mufashshsal hawla khobari wahid* hal 47, “Aku bertanya dengan salah seorang diantara mereka (Hizbut Tahrir) : “Bagaimanakah (menurutmu) dengan Makkah dan Madinah? Apakah termasuk Darul Iman ataukah Darul Kufur wa Harb??”, Dia menjawab, “Termasuk darul Kufur dan Harb!”, aku berkata lagi, “Lantas apakah boleh aku berhaji ke darul Kufur??? Lantas dimanakah Darul Iman jika Makkah dan Madinah termasuk darul Kufur!!” Diapun kebingungan… Ada Seorang juga bertanya kepada mereka (Hizbut Tahrir), “Apakah ada Darul Islam di dunia saat ini?” mereka menjawab, “Tidak ada!!!”, ia bertanya lagi, “Saya ingin berhijrah, kemanakah gerangan aku harus berhijrah (jika tidak ada darul Islam)???” Mereka kebingungan menjawabnya. [Padahal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, “Hijrah akan senantiasa ada hingga hari kiamat”]

mereka inginkan[14]. Hal ini berlawanan dengan sunnah kauniyah yang ditetapkan Allah tentang (metode) perubahan yang terjadi diantara makhluk hidup.
"*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum hingga kaum itu yang merubah keadaan mereka sendiri.*" (ar-Ra'du 13:11)
Jika kita berangan-angan bahwa pemerintahan akan berubah, sementara masyarakatnya sendiri tidak beriman terhadap Dien mereka, yang akan terjadi adalah masyarakatnya sendiri yang

---

[14] Inilah manhaj Hizbut Tahrir yang sangat kentara sekali. Mereka lebih memprioritaskan penegakkan Daulah Islamiyyah dan kekuasaan ketimbang perbaikan aqidah dan tauhid. Mereka telah menjadikan penegakkan daulah saat ini hukumnya paling wajib dan paling urgen serta mendesak. Mereka berpandangan bahwa segala kemerosotan, kehancuran dan kekacauan yang melanda ummat saat ini dikarenakan tidak adanya payung yang melindungi ummat dari kaum kuffar, yakni daulah khilafah. Maka semenjak kesultanan Utsmani runtuh, pada tahun 1924 di Turki, maka ummat islam semuanya dalam keadaan berdosa dan ummat wajib 'ain mengembalikannya. Mereka mengkonsentrasikan segala daya dan upaya untuk meraih kembali kekuasaan, namun mereka lupa…atau mereka sengaja melupakan… bahwa segala bentuk musibah dan bencana yang menimpa ummat islam ini dikarenakan kelalaian dan kejahilan ummat ini sendiri terhadap diennya. Bagaimana mungkin Allah akan menghancurkan ummat ini dan mencabut kekuasaan mereka jika tidak karena ummat manusia ini sendiri yang melupakan dan melalaikan Allah. Dengan jelas Allah telah menjanjikan kepada ummat ini kekhilafahan dan memperteguh kekuasaan mereka, sebagaimana dalam QS an-Nur ayat 55, "*Allah telah berjanji terhadap orang-orang yang beriman diantara kalian dan beramal sholih, Dia sungguh benar-benar akan meneguhkanmu dengan kekhalifahan di muka bumi sebagaimana Allah memberikan kekhalifahan kepada orang-orang sebelummu, Allah juga akan memperteguh agamamu yang Ia ridha sebagai agama kalian, dan Ia sungguh akan mengganti bagi kalian, rasa takut kalian dengan keamanan sentausa.*" namun dengan syarat, "*Ya'buduwnaniy laa yusyrikuuna biy syai^aa*" yang artinya, "*Mereka menyembah-Ku semata dan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun*." (baca QS an-Nur (24) : 55). Inilah kuncinya, menegakkan Tauhid dan

akan melakukan revolusi (pemberontakan), sebagaimana yang telah terjadi. Sebagai contoh, akhir-akhir ini di Rusia, Negara ini didirikan dengan cara kekuatan tirani dan penindasan terhadap rakyatnya melalui pembunuhan, dan lain sebagainya. Kita akan mendapatkan bahwa masyarakatnya tidak akan mendukung pemerintahannya, bahkan melawannya. Memang, hukum Allah harus ditegakkan di atas permukaan bumi, amanah ini harus diemban dan dijaga oleh orang-orang mu'min. "*Dialah Allah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'minin*". (al-Anfal 8:62). Kita tidak menunggu Timur maupun Barat menolong Dien ini, namun ummat ini sendiri yang harus menjadi pengembannya dan mempertahankan Dien ini.
Inilah gambaran singkat tentang Hizbut Tahrir, dan tentunya mereka berdebat tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, tanpa Kitab, dan tanpa cahaya. Kita telah sering duduk dengan mereka, diantara yang pernah kami utarakan kepada salah seorang dari mereka ketika mendikusikan khobarul ahad adalah, kita mengatakan "*Telah jelas atasmu bahwa yang haq adalah wajib menerima khobarul ahad, jadi apakah kau akan menerimanya?*", dia menjawab, "*Tidak, karena aku harus tetap berpegang dengan pandangan partai.*" Mereka membuat peraturan, bahwa jika pandangan partai berlawanan dengan pandanganmu, kamu harus berpegang dengan pandangan partai, tidak dengan pandanganmu sendiri[15]. Maka kami katakan,

---

memerangi kesyirikan, atau dengan kata lain *'Tarbiyah*' (pembinaan) *wa Tashifiyah* (pemurnian). Inilah perbedaan manhaj Hizbut Tahrir yang *juz'iy* (parsial) dengan manhaj salaf yang *kulliyat* (integral). Bandingkan manhaj mereka dengan manhaj salaf dengan membaca *at-Tashfiyah wa Tarbiyah* karya Syaikh Ali bin Hasan al-Halaby (telah diterjemahkan oleh Pustaka Imam Bukhori Solo), dan *Manhajul Anbiya' fid Da'wati ila Allah* karya Syaikh DR. Rabi' bin Hadi al-Madkholi (beliau adalah Imam Jarh wa Ta'dil, telah diterjemahkan oleh Maktabah Salafy Press) dan kitab-kitab lainnya.

[15] Dalam buku Mengenal Hizbut Tahrir, terbitan Pustakah Thoriqul Izzah, hal 21 dikatakan tentang keanggotaan Hizbut Tahrir, "Cara mengikat individu-individu di dalam hizb adalah dengan memeluk aqidah islam, matang dalam tsaqofah hizb dan mengambil serta menetapkan ide-ide dan pendapat hizb"

distributed by : Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah

lantas, apa hasil dari diskusi denganmu ini? Jika engkau tidak mau menyerahkan pandangan partai secara pasrah kepada hujjah yang nyata. Mereka menetapkan suatu peraturan, yakni seseorang harus mempertahankan pendapat Imam atau negerinya. Adapun jika menyangkut masalah dosa, dimana pemerintah, kholifah ataupun kelompok bisa berlaku benar bisa juga salah, maka jika suatu kesalahan yang dilakukan, bagaimana bisa ia tetap bertahan dengannya padahal ia mengetahui bahwa hal itu haram?!.

Bayangkan, sebagai contoh, bahwa ada suatu pemerintah yang bermadzhab Hanafiyyah yang berpendapat bahwa meminum sedikit alkohol atau dalam jumlah yang tidak sampai memabukkan adalah boleh, namun yang dilarang adalah jika berlebihan sehingga memabukkan. Apakah seseorang dalam hal ini harus berpegang dengan pendapat imamnya? Atau, contoh lain, Imamnya berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk sebagaimana menimpa Imam Ahmad, apakah lantas ia kemudian harus menerima pendapat imamnya?? Dan praktek beliau (Imam Ahmad) adalah berlawanan dengan hal ini.

Demikianlah ulasan singkat tentang Hizbut Tahrir, mereka tidaklah mengikuti islam (secara kaafah) namun hanya mengemban ide-ide islam saja, mereka memiliki pendapat-pendapat yang aneh (dan bathil)[16], sebagai contoh, mereka tidak memerintahkan isteri-isteri mereka untuk berpakaian secara

---

[16] Sesungguhnya pendapat-pendapat Hizbut Tahrir yang ganjil amatlah banyak sekali dan bertebaran di dalam kitab-kitab mereka. Di sini saya sebutkan beberapa diantaranya :

- Hizbut Tahrir memperbolehkan berjabat tangan lelaki dan perempuan yang bukan mahram. Taqiyuddin berkata dalam *Nidhomul Ijtima'iy fil islam* (Sistem pergaulan dalam Islam, Pustaka Thoriqul Izzah, hal. 67), "Seorang pria pada dasarnya boleh menjabat tangan seorang wanita, demikian pula sebaliknya, seorang wanita boleh menjabat tangan seorang pria tanpa ada penghalang di antara keduanya." Hal ini juga diperkuat dengan *nusyrah su'al jawab* mereka no 24/Rabi'ul Awwal/1390 atau 29/5/1970, no 8/Muharam/1390 atau 16/3/1970 dan *nusyroh al-ajwibah wal as^ilah* tanggal 26/4/1970.

islami[17], dikarenakan mereka berpandangan bahwa kaum pria tidak memiliki otoritas terhadap wanita sampai tegaknya khilafah. Tentu saja hal ini menyelisihi hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala, dimana seorang lelaki harus berupaya keras menyelamatkan keluarganya dari api neraka, "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*" (at-Tahrim 66:6)

PERTANYAAN 1: Mereka mengatakan, "Aku menerima hadits (ahad) dalam Bukhary adalah shahih, namun aku tidak

---

- Hizbut Tahrir memperbolehkan memandang wajah wanita, karena menurut mereka wajah tidak termasuk aurot. Taqiyuddin berkata dalam Sistem pergaulan dalam Islam hal 61, "Allah Ta'ala berfirman : 'Katakanlah kepada mukmin laki-laki hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka.' (an-Nur (24) : 30), maksudnya tentu adalah menundukkan pandangan terhadap wanita pada selain wajah dan kedua telapak tangan, sebab memandang wajah dan telapak tangan adalah mubah."
- Hizbut Tahrir menghalalkan musik dan nyanyian (walau diiringi alat musik) sebagaimana dalam *Nusyrah jawab wa su'al* no 9 (20/Safar/1390 atau 26/4/1970), "Suara wanita tidak termasuk aurot dan nyanyian mubah hukumnya serta mendengarkannya mubah. Adapun hadits-hadits yang warid mengenai larangan musik adalah tidak shohih haditsnya. Yang benar adalah musik tidak haram dan hadits-hadits yang memperbolehkan musik adalah shohih".

Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat aneh Hizbut Tahrir lainnya. Sungguh suatu musibah besar bagi syabab islam yang tersamarkan dengan keganjilan-keganjilan fiqhiyyah seperti ini…

[17] Contohnya adalah Hizbut Tahrir memperbolehkan wanita berpakaian dengan celana, sebagaimana dalam *nusyrah jawab wa su'al* (2/Muharam/1392 atau 27/2/1972M). Akhowat Hizbut Tahrir juga terkenal dengan pakaiannya yang bercorak dan bermotif serta berwarna-warni menarik perhatian, hal ini jelas menyelisihi hikmah disyariatkannya jilbab muslimah.

mengimaninya.” Apakah sebaiknya jawaban dan sikap kita terhadap orang seperti ini?
JAWABAN: Teks perkataan mereka tersebut terdapat dalam kitab mereka *ad-Dusiyah*[18] mengenai hadits (ahad) tersebut. Sebagai contohnya adalah hadits berikut, ”*Ketika kamu selesai dari tasyahud akhir, ucapkanlah : ‘Ya Allah aku berlindung kepadamu dari siksa kubur dan siksa api neraka dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati dan fitnah al-Masih ad-Dajjal*.’” Mereka mengatakan, ‘Aku mengamalkan hadits ini sebagai ilmu, oleh karena itu kami mengucapkan do’a tersebut, namun kami tidak mengimani (berita/kandungannya)!?*”* hal ini sungguh pertentangan yang gila! Bagaimana mungkin engkau membenarkan/menetapkan suatu pernyataan, namun engkau tidak meyakininya/mengimaninya? Hal ini sungguh tidak rasional/tidak masuk akal! Seolah-olah engkau mengatakan, ‘Aku

[18] *Ad-Dusiyah* hal 6, teks lengkapnya adalah sebagai berikut ; “Dari Abi Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam: “*Jika kamu selesai dari tasyahud akhir, memohonlah engkau perlindungan kepada Allah dari 4 hal, dari adzab jahannam... dst*” dan hadits dari Aisyah Radhiallahu 'anha, berkata, Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam berdo’a dalam sholatnya, “*Ya Allah aku memohonh kepada-Mu perkindungan dari adzab kubur...dst*”. Dua hadits ini adalah khobar ahad, keduanya berisi anjuran mengamalkan do’a ini setelah selesai tasyahud, sehingga termasuk sunnah berdo’a dengan do’a ini setelah selesai tasyahud. Adapun berita yang terkandung di dalamnya boleh dibenarkan namun haram diyakini secara pasti kebenarannya!!! Yaitu beri’tiqod dengan berita dalam hadits ahad atau dengan dalil dhonniy. Namun jika khobar tersebut mutawattir, wajib beri’tiqod dengannya.”
Syaikh Salim al-Hilaly mengomentari pernyataan ini dalam *al-Jamaa’at* hal. 317, sebagai berikut : “Ucapan tersebut adalah pertentangan yang membingungkan! Karena mereka memisahkan antara iman dengan I’tiqod, dan mereka menduga bahwa I’tiqod merupakan tingkatan keimanan setelah iman, dan mereka tidaklah mengetahui bahwa I’tiqod adalah asas iman. Jika kalian bukan termasuk orang-orang yang beri’tiqod (*Mu’taqidin)* maka pastilah kalian bukanlah termasuk orang-orang yang beriman (*mu’minin*), karena iman tidaklah akan berfaidah tanpa I’tiqod.”

mengucapkannya dengan lisanku namun tidak aku imani dengan hati'. Mereka tidak mengimani adanya siksa kubur, mereka tidak mengimaninya namun membenarkannya!!!

PERTANYAAN 2: Ada hadits shahih tentang siksa kubur yang bukan ahad (Mutawatir).
JAWABAN : Tentu saja mereka tidak mempercayai hadits yang mutawatir ma'nawiy. Mutawatir dalam ilmu hadits ada dua kategori, yaitu:
i) Mutawatir Lafdhiy (yang lafadhnya mutawatir), seperti hadits, "*Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka persiapkanlah tempat duduknya di atas api neraka.*" dan
ii) Mutawatir Ma'nawiy (yang lafadhnya berlainan namun maknanya sama) seperti hadits turunnya Isa al-masih 'alaihi salam, banyak hadits yang memberitakannya dengan tidak satu lafadh, namun mereka bersepakat akan satu fakta tunggal, yaitu turunnya Isa al-masih. Juga hadits munculnya Dajjal, munculnya Imam Mahdi 'alaihi salam, dan semua hadits tentang hal ini adalah ahad menurut mereka, bahkan walaupun jika mereka bersepakat tentang indera dan maknanya asalkan selama hadits ini tidak diriwayatkan dengan lafadh tunggal (ahad).
Jadi, mereka tidak mengenal mutawatir ma'nawiy[19]. Oleh karena itu semua sunnah menurut mereka adalah ahad kecuali sebahagian kecilnya saja. Namun, jika kita tanyakan kepada mereka, 'Apakah yang mutawatir darinya?', mereka tidak bisa menjawabnya. Maka, pernyataan 'kita membenarkan namun kita tidak mengimani' adalah benar-benar suatu pernyataan yang kontradiktif dan mustahil. Sebagaimana ucapan seorang

---

[19] Sebagaimana ucapan Fathi Muhammad Salim dalam *al-Istidlal bidh dhonni fil aqiidah* (Terj: Hadits Ahad Dalam Aqidah, Pustaka Thoriqul Izzah, hal. 242), "Semua hadits ini (hadits yang dinukilnya dalam pembahasan tentang ijma') adalah ahad, tidak sampai tingkat mutawatir, sehingga tidak berfaidah yakin dan qoth'iy. Jadi, tidak sah untuk hujjah bahwa ijma' ummat menjadi dalil syar'iy, padahal menyangkut masalah ushul. Jika ada orang yang mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut mutawattir ma'nawy, maka kami katakan kepadanya bahwa mutawatir ma'nawy itu tidak ada."

distributed by : Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah

penyair : *"Yang terburuk dari kemustahilan adalah membawa dua perkara yang berlawanan sekaligus dalam satu waktu"*. Juga sebagaimana perkataan, 'sekarang malam dan siang' yang diucapkan pada satu waktu, hal ini jelas-jelas tidak mungkin!! 'Benda ini hidup dan mati', 'Kau benarkan dan tidak kau imani', sedangkan I'tiqod adalah pembenaran secara pasti, sebagaimana ucapan mereka sendiri, "*I'tiqod adalah pembenaran secara pasti sesuai dengan kenyataan di atas bukti dan dalil yang jelas"*. Lantas, bagaimana mungkin engkau mengatakan bahwa engkau membenarkan kemudian kau katakan juga bahwa kau tak mengimaninya secara pasti. Jadi pernyataanmu ini bukan pembenaran, melainkan hanyalah keraguan dan kebimbangan."

Mereka berupaya menggunakan sebagai hujjah mengenai hal ini, bahwa khobarul ahad hanya membuahkan dhon belaka, dengan menukil,

"*Mereka tidaklah mengikuti melainkan hanya persangkaan (dhonn) dan hawa nafsu dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka"* (an-Najm 53:23)

"*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan (dhonn), sedangkan sesungguhnya dhonn itu tidaklah berfaidah sedikitpun terhadap mereka"* (an-Najm 53:28).

Padahal, dhon yang disebutkan pada ayat ini adalah dhon yang tidak benar atau tidak terbukti, bukanlah (dhon) sebagai suatu hal yang pasti. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan mereka bahwa khobarul ahad, adalah hujjah bagi hukum syari'at dan jika hal itu adalah dhan yang bersifat spekulatif tidak benar, maka mereka tidak akan beribadah kepada Allah dengannya, dikarenakan dhan tersebut hanyalah berupa khayalan dan keragu-raguan. Sedangkan dhan yang benar merupakan dhan pada tingkat yakin. Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa keyakinan itu bertingkat-tingkat, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala :

"*janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin ('ilmul yaqin)."* (at-Takatsur 102:3-5)

Tingkat pengetahuan yang dapat dicapai dari ayat ini adalah menjadi yakin.

"*Niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu akan melihatnya dengan 'ainul Yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia)*" (at-Takatsur 102:6-8)

Jadi, antara 'Ilmul Yaqin dengan 'Ainul Yaqin merupakan sebuah tingkatan, dimana Allah menyebutkan pula di akhir Surat al-Haaqah[20], Haqqul Yaqin.

Dari ayat-ayat di atas, kita memiliki:

i) 'Ilmul Yaqin
ii) Haqqul Yaqin dan
iii) 'Ainul Yaqin.

Keseluruhan darinya adalah al-Yaqin. Jadi, apakah al-Yaqin ini sesuatu yang bersendirian? Tidak! Bahkan yakin ini adalah sesuatu yang bertingkat-tingkat, yakin memiliki tingkatan-tingkatan (yang berbeda)! Namun akarnya adalah satu, yaitu ilmu pengetahuan. Jadi, hadits nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang telah memenuhi 5 syarat shahihnya hadits, yaitu:

i) Silsilah/rantai periwayatan bersambung oleh perawi yang
ii) tsiqoh (terpercaya keadilannya)
iii) dhabit (cerdas atau hafalannya kuat)
iv) tidak syadz (bertentangan dengan yang lebih tsiqah) dan
v) tidak memiliki illat (penyakit/kelemahan yang tersembunyi)

syarat-syarat inilah yang melindungi hadits dari kesalahan dan kealpaan. Kita katakan, memang bisa jadi seorang perawi itu lupa atau salah, namun kita bisa menjadi yakin dalam perkara ini (yaitu setelah terpenuhinya kelima syarat tadi), bahwa perawi ini tidak lupa dikarenakan ia adalah seorang yang dlabit dan tsiqoh pada diennya lagi terpercaya[21], serta diriwayatkan darinya oleh

---

[20] Yakni QS al-Haaqah (69) ayat 51 yang berbunyi : "*Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar sesuatu yang diyakini (lahaqqul yaqin)*"

[21] Syaikh Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Wabil, MA dalam *Asyrotus sa'ah* (Tanda-tanda hari kiamat, Pustaka Mantiq, hal 41) mengatakan. : "Adapun kelalaian seorang rawi maka hadits ahad yang diriwayatkan harus ditolak, sebab rawi harus terpercaya dan dhabit, maka hadits yang sholih tidak boleh mengandung kesalahan rawi. Sedangkan menurut kebiasaan yang berlaku, bahwa seorang

orang-orang sepertinya yang terpercaya dan memiliki hafalan yang kuat lagi tidak melupakan sesuatu apapun, juga tidak bertentangan dengan hadits yang lainnya dan tak memiliki 'illat. Maka kita bisa menjamin bahwa perawi tersebut tidak lupa, bukan dikarenakan kita menganggapnya sempurna (ma'shum), namun dikarenakan kita telah memeriksa dan mengeceknya[22]. Sehingga persyaratan ini menghasilkan ilmu (yakin) kepada kita. Walaupun seandainya kita berkata, hadits ini hanya membuahkan dhan, namun dhan yang manakah yang dimaksud? Dhon yang yakin lagi benar ataukah dhon yang salah. Tentulah mereka akan mengatakan dhon yang benar! Kemudian kita katakan, Khobar ini adalah sumber bagi aqidah sebagaimana dalam Firman Allah :

"*yaitu orang-orang yang meyakini (dhon) bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali pada-Nya.*" (al-Baqoroh 2:46). Kata dhon di sini digunakan sebagai makna keyakinan/keimanan dari salah satu rukun iman, yaitu iman kepada hari akhir. Allah Ta'ala berfirman :

'*Sesungguhnya aku yakin (dhonn), bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.*" (al-Haaqah 69:20).

(Penggunaan istilah dhon) pada ayat ini dinyatakan sebagai pujian terhadap mereka, orang-orang mu'min.

---

rawi terpercaya yang tidak lupa dan tidak dusta tidak boleh ditolak haditsnya."

[22] Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala : "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang-orang fasik membawa berita, maka tabayunlah (cek dan recek)*" (al-Hujurat : 6). Imam al-Albany Rahimahullah berkata : "Dalam riwayat lain dibaca '*tatsabbutlah'*, hal ini menunjukkan bahwa jika yang membawa berita itu adalah orang yang adil, maka hujjah telah tegak. Tidak lagi wajib untuk diperiksa namun langsung diterima. Oleh karena itu Ibnul Qoyyim bertkata dalam *I'lamul Muwaqqi'in* 2/394, "Hal ini ditunjukkan secara pasti diterimanya khobar ahad, karena tidak lagi membutuhkan klarifikasi. Jika khobar tadi tidak memberi faidah ilmu tentunya harus diklarifikasi supaya memberi faidah ilmu*."* (*al-Hadits hujjatun binafsiha*, hal. 57). Dari penjelasan ini, teranglah bahwa hadits yang telah diperiksa dan memenuhi syarat keshahihan haidts membuahkan faidah 'ilmu yakin.

Demikian pula pada ayat, "*Serta mereka telah mengetahui (dhonn), bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja.*" (at-Taubah 9:11) pada kisah orang-orang yang ditangguhkan (taubatnya). Di sini dhon juga bermakna keyakinan/I'tiqod, jadi ia bermakna iman.
Sebagai ringkasan, mereka mencampur aduk dan inkonsisten, anda dapat melihat salah seorang dari mereka, misalnya, mencukur habis jenggot mereka, berpakaian dengan pakaian kafir, tidak bertingkah laku dengan hukum-hukum islam pada keseharian hidupnya. Dia mendukung ide-ide islam. Islam menurutnya adalah sebuah cita-cita yang harus digembar-gemborkannya. Padahal yang diperlukan Islam adalah mengikuti Islam (secara kaafah), tidak hanya menggembar-gemborkan ide-ide islam semata. "*Sungguh besar kebencian di sisi Allah kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" (ash-Shaaf 61:3)

PERTANYAAN 3: Komentar mereka tentang Muhammad bin Abdul Wahhab[23] Rahimahullah, bahwa beliau tidak benar karena

[23] Beliau adalah al-Imam asy-Syaikh al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali, keturunan Bani Tamim yang paling dermawan. Beliau dilahirkan di 'Uyainah tahun 1115 H. Beliau hafal al-Qur'an sebelum berusia 10 tahun dan beliau terkenal semasa kecilnya sebagai orang yang taat, sholih lagi cerdas. Beliau belajar hadits kepada seorang Muhaddits tersohor saat itu, Syaikh Muhammad Hayat as-Sindy Rahimahullah. Sepeninggal ayahnya, beliau secara terang-terangan berda'wah kepada salafiyyah, mentauhidkan Allah, mengingkari kemungkaran dan memerangi ahlul bid'ah dan quburiyyun. Da'wah beliau terdengar oleh keluarga Alu Su'ud dan akhirnya didukung penguasa dari keluarga Alu Su'ud, sehingga menjadi kuat dan menyebar ke seluruh pelosok dunia. Beliau Rahimahullah wafat pada tahun 1206 H. dengan meninggalkan kitab-kitab yang berfaidah dan banyak di*syarh* oleh para ulama setelahnya, diantara karya beliau adalah : *Kitabut Tauhid, Kasyfu Syubuhat, Al-Ushuluts Tsalaatsah, al-Kabaair, asy-Syarhul Kabir, Mukhtashor Zaadul Ma'ad, Mukhtashorul Inshaf,* dan lain-lain. [Lihat *al-Ushuluts Tsalatsah*, terj : Penjelasan 3 landasan Utama, Darul Haq, hal 8-10]

menggabungkan kerajaan sedangkan (sistem) kerajaan tidak diperbolehkan di dalam islam. Apa yang seharusnya dijawab?
JAWABAN : Ini memang pendapat Hizbut Tahrir.
Pertama, Hizbut Tahrir mengada-adakan kedustaan terhadap Allah dimana mereka menyebarkan suatu catatan yang disebut *catatan Hanz*, dikatakan (dalam catatan tersebut) bahwa ia (Hanz) adalah agen Inggris dan ia memiliki hubungan dengan Syaikh al-Imam (Muhammad bin Abdul Wahhab) Rahimahullah serta beliau (Syaikh) dikatakan sebagai produk Inggris dan (tuduhan) macam macam, dan mereka mengklaim bahwa beliau adalah produk Inggris dan inggris pulalah yang membantunya... dan lain-lain... Maka kita katakan pada mereka, tentang tuduhan bahwa beliau adalah agen Inggris, apakah ini adalah sesuatu yang tidak kasat mata (tampak), sesuatu yang terbuka dan memiliki saksi?... mereka menjawab, sesuatu yang tidak kasat mata. Kemudian kita katakan lagi, apakah ini suatu perkara 'amaliyah?, mereka menjawab, perkara keimanan. kita katakan lagi, Lantas bagaimana bisa engkau menerima kesaksian seorang yang kafir terhadap seorang muslim? Sedangkan kau tidak menerima berita dari seorang muslim berkenaan tentang hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Mereka berprinsip bahwa khobarul ahad bukanlah dalil dalam perkara keimanan. lantas, bagaimana mungkin mereka bisa bergantung pada berita non muslim yang menuduh muslim?! Ini adalah suatu hal yang aneh!!!
Kedua, inilah yang sering mereka katakan, menuduh orang dengan pernyataan, 'orang ini adalah agen Inggris', 'orang ini agen ini dan agen itu'... dalam hal ini, dimana ketika diberitakan tentang kaum muslimin oleh musuh-musuh mereka, tidak boleh mempercayainya, "*Jika datang kepadamu orang fasiq membawa berita, maka tabayyunlah (periksalah dengan teliti).*" (al-Hujurat 49:6), lantas, dimanakah letak bukti dan tabayyun terhadap hal ini? Ternyata tidak ada bukti dan tabayyun!!!
Berikutnya, perjanjian antara Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Rahimahullah dengan Alu Su'ud adalah perjanjian untuk melanggengkan perkara-perkara Islam. Telah diketahui bersama, bahwa Dien mengharuskan ada seseorang yang mengembannya, maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam

meminta Anshor untuk mengemban dan menjaganya sebagaimana mereka melakukannya terhadap keluarga dan hartanya. Namun di sini (yaitu kasus Alu Su'ud), terjadi kesalahan pada saat mereka (yaitu Alu Su'ud) membuat persyaratan bahwa kepemimpinan adalah hak mereka, padahal hal ini tidak diperkenankan. Namun, biar bagaimanapun, perjanjian ini pada prinsipnya adalah benar walaupun tidak diperkenankan menjadikan diantara persetujuan tersebut bahwa kau akan mendapatkan kepemimpinan, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menolak tawaran Bani Amir yang hendak menolong beliau melawan kaum kafir dengan persyaratan, kepemiminan akan menjadi milik mereka setelah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Kami katakan, perkara kepemimpinan ini bukanlah untuk mendapatkan harta rampasan (perang) dan bukan pula untuk meraih ambisi dunia, namun adalah dalam rangka untuk menolong Dienullah dan inilah yang terjadi pada permulaannya, mereka menegakkan Dienullah pada daerahnya dan memurnikannya dari kesyirikan-kesyirikan yang ada, kebaikan ini tidak berhenti hingga sampai sekarang, bahkan hingga hari ini. Bahkan hingga generasi terakhir yang meniti jalannya para salaf.

PERTANYAAN 4: Apa pendapatmu berkenaan tentang pernyataan mereka bahwa (sistem) kerajaan adalah terlarang?
JAWABAN: Aku katakan, hal ini (sistem kerajaan), tentu saja sesuatu yang salah. Dimana hukum dimiliki oleh seorang manusia sedangkan kerajaan berada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Walaupun demikian, perserikatan (aliansi) secara prinsipil adalah dibolehkan, selama dalam rangka untuk menolong Dienullah dan *tathbiqus Syari'at* (peneparan syariat). Dan tentu saja mereka (HT) memperbolehkan hal ini, bahkan mereka memulai jika negara yang bersama mereka terbentuk dengan cara *tholabun nushroh* (mencari bantuan) dari sumber-sumber kekuatan baik

kepada kepala suku, kepala negara, atau lainnya dalam rangka membawa kemashlahatan dan menyingkirkan kemudharatan[24].

PERTANYAAN 5: Bagaimana dengan pendapat bahwa kantor kerajaan itu sendiri adalah suatu hal yang tak diperbolehkan. Apakah tidak mungkin membantah hal ini dengan fakta, sebagai contoh, Dawud…"

JAWABAN : Tidak, hal itu adalah fakta, tidak diizinkan untuk mewarisi tahta kerajaan dalam Islam, namun seorang khalifah dipilih dari orang-orang yang cocok dengan posisi tersebut dan

---

[24] Di dalam *Manhaj Hizbit Tahrir fii taghyiir* hal. 46, dikatakan : "Bahwasanya *tholabun Nushroh* merupakan bagian dari thoriqoh yang harus diteladani. Apabila masyarakat di sekitar para pengemban da'wah mengalami kondisi jumud, dan ketika penganiayaan terhadap mereka semakin menjadi-jadi. Oleh karena itu Hizbut Tahrir telah menggabungkan *tholabun nushroh* dengan aktivitas dakwah lainnya. Hizb meminta pertolongan tersebut kepada mereka yang memiliki kemampuan. Tujuannya ada dua macam, yaitu : pertama, memperoleh *himayah* sehingga dapat mengemban aktivitas dakwah dalam keadaan aman dan terlindung, dan kedua, untuk mencapai kekuasaan dalam rangka menegakkan daulah khilafah dan menerapkan kembali hukum-hukum berdasarkan apa yang telah diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat."

Dari manhaj Hizbut Tahrir di atas tampaklah bahwa *tholabun nushroh* dalam rangka untuk menegakkan hukum Allah adalah suatu thoriqoh yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas da'wah, namun anehnya mereka mengkritik apa yang dilakukan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ketika da'wah beliau didukung oleh keluarga Alu Su'ud. Sebab menurut mereka, Alu Su'ud turut memerangi kesultanan Utsmaniyah. Padahal kesultanan Utsmaniyah yang shufiiyun dan quburiyyun-lah yang memerangi da'wah tauhid ini, dimana pada zaman tersebut bid'ah, syirik dan khurofat menjadi bagian hidup masyarakat, dan mereka dengan didorong taqlid buta terhadap ulama' mereka dan ta'ashshub madzhabiyyah, menghalang-halangi da'wah barokah ini, sehingga kaum kuffar turut ikut ambil bagian dalam perkara ini, menyebarkan fitnah wahaby yang langsung diterima mentah-mentah oleh *ulama' suu'* yang sesat dan menyesatkan, yakni para ulama penganjur kesyirikan dan kebid'ahan, sehingga sampai saat ini nama Wahaby

dia dibaiat sumpah setia. Sistem pewarisan tahta kerajaan adalah tidak boleh dan sistem kerajaan adalah tidak islami.

PERTANYAAN 6: Jadi, kita katakan bahwa pewarisan tahta kerajaan adalah haram?
JAWABAN : Iya![25]

PERTANYAAN 7 : Telah diterangkan, aku kira pada *Muqoddimah al-Aqidah al-Wasithiyah* atau *at-Thohawiyah*, aku tak begitu yakin, bahwa Allah Ta'ala menawarkan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam apakah beliau akan menjadi Nabi, raja atau hamba dan utusan. Jadi, jika tidak benar untuk menjadi raja, maka...?
JAWABAN : Perkara tersebut tidak mengandung sesuatu tentang hal ini (tawaran) sebagai pewarisan tahta kerajaan, sedangkan salah satu yang terjadi dalam pelaksanaan sistem kerajaan adalah adanya pewarisan dan kemudian berlangsung secara terus menerus (sistem pewarisan ini). Hal ini merupakan perkara esensial saat ini pada hampir seluruh kerajaan di dunia, bahwa seorang putra mewarisi tahta dari ayahnya.

---

masih menjadi fobia bagi masyarakat muslim yang nota bene banyak yang berlumuran kesyirikan dan kebid'ahan. *Nas'alullaha salaamah wal 'aafiyah.*

[25] Dalam hal ini ada beberapa tafshil (perincian) yang harus diberikan. Dan pernyataan beliau ini juga tidak menunjukkan bolehnya memberontak kepada penguasa kaum muslimin. Bahkan, suatu fakta yang tak dapat dipungkiri pula, bahwa kesultanan Utsmani yang selalu dielu-elukan oleh HT termasuk bagian dari sistem pewarisan kekuasaan terhadap keturunan (Bani). Demikian pula dengan bani Abbasiyah, Umawiyah dan selainnya. Namun tidak ada para ulama terdahulu dan sekarang yang menyatakan bahwa daulah mereka bukan daulah islamiyyah. Kerajaan Arab Saudi tetaplah dikatakan sebagai daulah islamiyyah walaupun belum bisa dikatakan sebagai daulah khilafah islamiyyah dan meskipun sistem kerajaan adalah tidak masyru' di dalam islam.

PERTANYAAN 8 : Kemudian bagaimana atau mengapa Allah Subhanahu wa Ta'ala menawarkan hal ini (tawaran sebagai raja) kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam?
JAWABAN : Allah Ta'ala menawarkan kepadanya bahwa ia akan menjadi raja, yaitu hanya kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam saja. Namun bukannya kerajaan yang nantinya akan diwariskan kepada keturunannya! Apakah kau faham? Pewarisan itu bukanlah bagian dari tawaran Allah, bahkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sendiri berkata, "*Aku memilih untuk menjadi hamba dan utusannya*", kemudian para khalifah yang menggantikan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam setelah dipilih oleh pengganti yang bertanggung jawab dan adil (*Ahul Halli wal Aqdi*) yaitu majelis syuro', inilah yang dimaksud dengan khalifah kenabian.

PERTANYAAN 9 : Beberapa anggota Hizbut Tahrir menuduh Syaikh Nashiruddin al-Albany tidak faham Bahasa Arab dengan baik dengan benar?[26]
JAWABAN : Tidak syak lagi ini adalah fitnah yang bathil! Semenjak Syaikh Nashir –hafidhahullah- bergelut dengan ilmu hadits dan menghabiskan seluruh hidupnya dengan hadits, yang merupakan inti sari Bahasa Arab, dan semenjak kami hidup dengan beliau selama beberapa tahun, beliau memiliki lidah Arab walaupun beliau bukan orang Arab, bahkan beliau adalah

[26] Inilah kebanyakan yang dapat mereka lakukan, menuduh dan menfitnah tanpa bayan. Saya pernah dahulu bermajelis dengan mereka, dan diantara pendapat mereka tatkala disebutkan nama salafy, mereka mengatakan, Salafy adalah jama'ah boneka Raja fahd, Salafy adalah jama'ah pemecah belah, salafy adalah antek-antek Yahudi, dan lain-lain. Jadi, tatkala mereka dikritik dan mereka tak mampu menjawab secara ilmiyah, maka senjata tuduhan dan fitnah seperti inilah yang mereka gunakan dan mereka sebarkan ke kalangan awwam mereka. Sehingga banyak awwam Hizbut Tahrir termasuk saya dahulu berpandangan demikian terhadap salafiyyun dan wahabiyun. F*alhamdulillah* Allah memberi hidayah-Nya kepada saya dan akhirnya dengan bimbingan Allah tersingkaplah hakikat pemikiran-pemikiran HT ini setelah beberapa lama saya bergelut di dalamnya.

orang Albania. Arab itu berhubungan dengan bahasa, bukan ras dan suku bangsa. Walhamdulillah, beliau adalah orang yang ahli tentang bahasa Arab, bahkan beliau lebih berkompeten dalam berbahasa arab ketimbang Hizbut Tahrir.

PERTANYAAN 10 : Mereka mengatakan bahwa Mu'awiyah Radhiallahu 'anhu bukanlah sahabat. Dan sebagai dalil dari anggapan mereka ini, bahwa untuk memperoleh gelar sahabat harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk bisa dikatakan sebagai sahabat. Dari manakah mereka memperoleh dalil ini? Kemudian mereka mencontohkan dari Said bin Musayyib, beliau berkata: "*Kata sahabat adalah seseorang yang bersama Rasulullah sedikitnya satu atau dua tahun, dan turut berjihad bersama beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam sekurang-kurangnya satu atau dua pertempuran*". Jadi, seseorang yang melaksanakan hal ini, maka dialah yang dikatakan sebagai sahabat.

JAWABAN : Pertama, Mua'awiyah adalah seorang sahabat, walaupun kamu menggunakan persyaratan mereka ataupun tidak, beliau tetap adalah seorang sahabat! yang secara tekstual dikemukakan oleh para ulama' yang telah menulis biografi beliau radhiallahu 'anhu.

Pertama, beliau hidup dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam selama satu atau dua tahun, bahkan lebih dari dua tahun, semenjak beliau masuk islam saat Fathul Makkah yang ma'ruf diketahui terjadi pada tahun ke-8 Hijriah. Beliau juga salah seorang yang menulis wahyu Rasulullah. Jadi berdasarkan syarat-syarat mereka, beliau adalah seorang sahabat secara pasti.

Kedua, definisi sahabat yang tepat adalah, "*seseorang yang melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam walaupun hanya sekali dan ia meninggal dalam keadaan muslim*." Definisi ini disepakati oleh para muhadditsin. Mu'awiyah –rahimahullah wa ghofarahullah-, walaupun beliau melakukan kesalahan dengan memerangi Ali dan menjadikan putranya sebagai para pewaris tahta. Na'am, beliau memang telah melakukan kesalahan, namun hal ini tidak mengeluarkan beliau dari sahabat nabi. Jika kau buka kitab, misalnya, *'Asadul Ghabah'* karya Ibnul Atsir, atau *'Al-Isti'ab'* karya Ibnu Abdil Barr atau *al-Ishabah fi tamyizis*

shahaabah –buku-buku ini menceritakan tentang perihal sahabat-, apakah kita temukan Mu'awiyah di dalamnya atau tidak? Jawabannya adalah kita temukan beliau di dalamnya.
Beberapa orang dari mereka (penulis sirah) menjelaskan bahwa Mu'awiyah adalah salah seorang penulis wahyu yang 'adil terpercaya dan beliau adalah pamannya kaum mukminin dari fihak ibu, karena saudarinya Ummu Habibah adalah Ummul Mu'minin, dan sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Syaikhul Islam pernah ditanya, "Siapakah yang lebih baik, Umar bin Abdul Aziz dengan keadilannya ataukah Mu'awiyah?" Kemudian, beliau menjawab, "Bahkan sehari dari hari-harinya Mu'awiyah lebih baik daripada hari-harinya umar dan keluarganya, persahabatannya dengan Rasulullah telah mencukupinya, beliau adalah orang yang adil tanpa perlu penyelidikan, Allah ta'ala telah mepersaksikan kemurahan hati mereka, mereka adalah orang-orang yang adil. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan kebaikan pada mereka, sehingga mereka tak perlu saksi lagi terhadap keadilan mereka. Ini adalah cabang yang berangkat dengan sunnah.[27]"

PERTANYAAN 11 : Berkenaan tentang jenggot, mereka beranggapan, seorang muslim akan mendapatkan pahala dengan memelihara jenggotnya namun tidak berdosa jika ia tidak memeliharanya. Beberapa orang mengatakan, bahwa empat Imam Madzhab, seperti Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa memelihara jenggot adalah wajib

[27] Al-Khatib al-Baghdadi berkata : "Ke'*adalah*an sahabat itu sudah merupakan ketetapan yang dimaklumi, karena Allah menetapkan ke'*adalah*annya, dan menggabarkan kesucian mereka dan telah menjadikan mereka sebagai manusia terpilih di dalam nash al-Qur'an" (al-Kifayah fi 'Ilmi Riwayah hal 93)
Ibnu Sholah berkata : "Sesungguhnya ummat Islam bersepakat men*ta'dil* semua sahabat termasuk orang-orang yang terkena dalam fitnah" (Ma'rifat Ulumil hadits hal 428)
Ibnu Hajar al-Aqolany berkata : "Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa semua sahabat adalah 'adil dan tak ada yang menolaknya melainkan segelintir ahli bid'ah yang menyimpang." (Al-Ishabah I hal. 9)

hukumnya, sesungguhnya pendapat ini tidak benar, karena mereka tidak pernah berpendapat demikian. Di sisi lain, An-Nawawi, Ibnu Qudamah, Ibnul Hummam, Asy-Syaukanie, Qodhi Iyadl dan lain-lain tidak pernah menyatakan bahwa jenggot adalah wajib. Jadi, barang siapa yang beranggapan bahwa Imam Syafi'i, Ibnu Hanbal ataupun Malik mengatakan jenggot itu wajib, maka mereka salah!!! Dan mereka (Hizbut Tahrir) menantang untuk membuktikan dalilnya.

JAWABAN : Yang benar dari pendapat empat Imam Madzhab pada kitab-kitab mereka, pada kitab klasik Hanafiyyah, kitab-kitab Syafi'iyyah, perkataan Imam Ahmad dan Malik, bahwa jenggot itu wajib hukumnya[28], barangsiapa yang mencukurnya

---

[28] Jenggot adalah wajib menurut al-Qur'an, as-Sunnah dan pendapat jumhur ulama' salaf dan madzahib. Di sini akan saya nukilkan sebagian dalil-dalilnya :

- Al-Qur'an al-Karim :

  Allah Ta'ala berfirman : "(Syaithan berkata): *Dan akan kusuruh mereka (merubah ciptaan Allah) lalu mereka benar-benar merubahnya."* (an-Nisa' : 119).

  Berkata asy-Syaikh at-Tahanuwi dalam tafsirnya : "Sesungguhnya mencukur jenggot termasuk merubah ciptaan Allah".

  Allah Ta'ala berfirman : "*Dan apa-apa yang diberikan Rasul kepadamu maka Ambillah dan apa-apa yang dilarangnya kepadamu maka tinggalkanlah"* (al-Hasyr : 7)

  Rasulullah memerintahkan untuk memelihara jenggot dan memangkas kumis.

- Al-Hadits asy-Syarif :

  Dari Ibnu Umar Ra, Rasulullah saw bersabda : "*Berbedalah kalian dengan kaum musyrikin, pangkaslah kumismu dan biarkanlah jenggotmu*". (Muttafaq 'alaihi, lihat *Irwa'ul Ghalil* hal. 77)

  Dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah saw bersabda : "*potonglah kumis kalian dan peliharalah jenggot kalian, selisihilah orang-orang majusi."* (HR. Muslim, Baihaqi, Ahmad, dan selainnya. Lihat *Hijab Mar'atil Muslimah* hal 95)

  Dari Abu Umamah, bersabda Rasulullah saw : "*Pendekkan kumis kalian dan biarkan jenggot kalian, selisihilah ahlul kitab."*

adalah seorang fasiq yang nyata yang layak didera. Bahkan lebih luas lagi, perkataan Imam Malik terhadap orang yang mencukur kumisnya, (beliau berkata) "Hal ini adalah tindakan pelecehan (agama), aku berpendapat ia harus dihukum dengan dicambuk" Lantas bagaimana menurutmu dengan jenggot? Tentulah hal ini lebih buruk.

Kedua, nash syariat menunjukkan kewajiban jenggot. Hadits pertama, sabda nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, "*Peliharalah jenggot, pendekkan kumis dan selisihilah kaum musyrikin*."

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya. Perhatikan seluruh *shighot* atau bentuk kalimat pada hadits di atas berupa *fi'il amr* (kalimat perintah), di dalam ushul fiqh dikatakan : *al-Ashlul fil amri yufiidul wujuub illa idza jaat qorinatu tashriful lafdho 'an dhoohirihi* (Hukum asal dari perintah adalah wajib kecuali jika datang sebuah indikasi yang memalingkan teks dari dhohirnya). Lihat *Irsyadul Fuhul* hal 101-105, *Tafsirun Nushuhsh fil Fiqhil Islamiy* II/264-265 karya DR. Muhammad Adib Sholih dan *Mudzakiratu Ushulul Fiqh* karya Imam Syinqithy hal. 191-192)

- Aqwal (ucapan) para ulama' :

Jumhur ulama' berpendapat akan haramnya mencukur jenggot, Diantaranya :

- Al-Imam Ibnu Hazm adh-Dhahiri berkata : "telah bersepakat para imam bahwa mencukur jenggot adalah tidak boleh (haram)." (*al-Muhalla II/189*)
- Syaikhul Islam ibnu Taimiyah berkata : "Haram hukumnya mencukur jenggot" (*al-Ikhthiyarat al-'Ilmiyyah hal. 6*)
- Ibnu 'Abidin al-Hanafi berkata : "Diharamkan atas seorang laki-laki memotong jenggotnya yakni mencukurnya" (*Raddul Mukhtar II/418*)
- Imam Al-Adawi al-Malilki berkata : "telah dinukil dari Malik tentang dibencinya mencukur apa-apa yang ada di bawah bibir, sesungguhnya ini adalah perbuatannya orang majusi." (*Hasyiah al-Adawi 'ala risalah Ibni Abi Zaid* II/411)
- Imam Ibnu Abdil Barr al-Maliki juga berkata di dalam *at-Tamhid* : "Haram mencukur jenggot, tidaklah pelakunya melainkan ia adalah seorang laki-laki yang banci." (*Adillah Tahrim Halqul Liha* hal 96)
- Syaikh Ahmad bin Qoshim asy-Syafi'i berkata, "berkata Ibnu Rif'ah dalam *Hasyiatu al-Kaafiyah*, sesungguhnya Imam

Perintah (al-amru) di sini adalah wajib. Namun menurut mereka, perintah tidaklah menjadikan sesuatu itu wajib dan prinsip yang mereka adopsi ini adalah bathil!!! Menurut mereka, sebuah perintah itu hanyalah anjuran dan tidak berfaidah kepada kewajiban. Kita katakan kepada mereka, "Dimanakah perintah terjadi dalam bahasa Arab? Dari siapa dan untuk siapa? Bukankah biasanya perintah diberikan oleh seorang tuan kepada hambanya, dari seorang suami kepada istrinya, dari ayah kepada anaknya? Lantas, apakah permintaan dari seorang ayah, suami dan majikan ini hanyalah bermakna permintaan dan harapan belaka agar dipenuhi permintaannya, ataukah sesuatu yang harus dilaksanakan?" (Padahal yang benar) Perintah adalah sesuatu yang harus dilaksanakan!!!
Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam: "*Jika sekiranya tak memberatkan ummatku, niscaya kuperintahkan mereka untuk bersiwak*." Hal ini merupakan dalil bahwa perintah membuahkan kewajiban. Kalimat "*niscaya kuperintahkan mereka untuk bersiwak*", jika beliau benar-benar memerintahkan mereka untuk bersiwak niscaya akan menjadi wajib! Namun beliau tidak memerintahkan mereka, hanya menganjurkannya. Jadi perintah

---

Syafi'I berkata di dalam *al-Umm* tentang haramnya mencukur jenggot, demikian pula pendapat az-Zarkasyi dan al-Hulaimi di dalam *Syuabul Iman*." (*Adillah Tahrim Halqul Liha* hal 96)

- Imam Safarini al-Hambali berkata, "disandarkan pada madzhab (Hanabilah) tentang haramnya mencukur jenggot" (*Ghita'ul Albaab* I/376)

Dan masih banyak lagi para ulama' yang berpendapat tentang haramnya mencukur jenggot, baik ulama salaf terdahulu maupun ulama kholaf kontemporer, seperti Syaikh Abdul Jalil Isa, Syaikh Ali Mahfudh, Syaikh Ibnu Bazz, Syaikh al-Albani, Syaikh Muhammad Sulthon al-Ma'shumi, Syaikh Ahmad bin Abdurrahman al-Banna, Syaikh Abu Bakar al-Jazairi, Syaikh al-Kandahlawi, Syaikh Abdurrahman al-Qoshim, Syaikh Ismail al-Anshori, dan lain lain.
Bagi yang ingin memperluas tentang pembahasan ini bisa merujuk ke dalam kitab : *Hukmud Dien fil lihyah wat tadkhiin* karya Syaikh Ali Hasan al-Halabi dan *Tahriimu halqul lihaa* karya Syaikh Muhammad Qosim al-Hanbali, ta'liq Syaikh Ismail al-Anshori.

distributed by : Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah

akan bermakna wajib menurut sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, menurut bahasa Arab dan Kitabullah.
Contohnya, Allah Ta'ala berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, dirikan sholat*", ini sebuah perintah ataukah hanya anjuran yang terserah kamu mau sholat atau tidak? Perintah itu bermakna wajib dalam ilmu ushul. Jika kita gunakan pada hadits, kita dapatkan bahwa jenggot adalah suatu kewajiban. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada dua orang yang datang dari Kisra, kedua orang itu mencukur habis jenggotnya dan membiarkan kumisnya tumbuh lebat, "*Siapakah yang memerintahkanmu hal ini*?" sembari beliau memalingkan wajahnya dari mereka. Mereka menjawab, "*Raja kami –yaitu Kisra- yang memerintahkannya*", lantas Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "*Namun Tuhanku memerintahkanku memelihara jenggotku dan memendekkan kumisku*."

PERTANYAAN 12 : Mereka menjelaskan bahwa hadits yang menyatakan demikian bukanlah sebuah perintah, namun hanyalah anjuran.
JAWABAN : Hal ini merupakan penyelisihan terhadap hadits tersebut,dimana beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda "*Tuhanku memerintahkanku memelihara jenggotku dan memendekkan kumisku*". Tentulah mereka akan mentakwil lafadh dari makna dhohirnya yang benar.

PERTANYAAN 13 : Mereka berpendapat berkenaan masalah keimanan dan penggunaan akal di dalamnya, bahwa jika aqidah seseorang bersesuaian dengan pemahaman akalnya, maka dikatakan orang yang demikian ini memiliki aqidah, yakni maksudnya jika keseluruhan aqidahnya bersesuaian dengan akalnya. Sedangkan seorang muslim berdosa jika ia tidak mampu membenahi aqidahnya dengan akalnya.
JAWABAN : Hal ini adalah sebagaimana yang mereka terangkan di dalam buku-buku mereka[29], dan kita juga telah

[29] Taqiyuddin an-Nabhany berkata dalam *Nidhamul Islam* hal. 11, "Oleh karena itu iman kepada Allah diperoleh dari jalan akal, dan harus menjadikan perkara keimanan ini melalui jalan akal, yang

mendengarkannya dari mereka. Mereka menjadikannya sebagai dasar untuk meraih aqidah melalui penggunaan akal. Adapun orang-orang yang mengambil keimanannya secara buta, maka keimannya tidak dianggap. Yang benar menurut mereka adalah meraih aqidah melalui akal itulah yang benar, sedangkan orang yang mengambil keimanannya secara buta, maka keimanannya belum diterima.

PERTANYAAN 14 : Apa maksud Anda dengan mengambil keimanannya secara buta?
JAWABAN : Yakni mengambil keimanannya dari orang tuanya, atau mengikuti umara'nya, atau seorang istri mengambil aqidah dari suaminya, atau ummat yang mengambilnya dari imamnya, inilah yang dimaksud mengambil secara buta. Mereka mengambilnya tanpa melalui (proses) berfikir dan merenung, namun beriman melalui orang lain, maka keimanan seseorang yang demikian ini diterima Allah Ta'ala yang dibuktikan dengan fakta bahwa Sa'ad bin Mu'adz radhiallahu 'anhu, (beliau) adalah majikannya Ibnu Abdil Ashhal, dan beliau adalah orang Anshar dari suku 'Aus, tatkala beliau telah beriman beliau kembali kepada kaumnya dan beliau berkata bahwa beliau tidak akan berbicara kepada mereka sampai mereka beriman kepada Allah. Mereka pun menjawab, "Kami beriman kepada Allah", lantas apakah mereka ini berhenti, berfikir dan merenung ataukah mengambil keyakinannya secara buta? Apakah keyakinan

---

dengannya menjadi kokoh bagi kita untuk beriman kepada perkara-perkara ghoibiyah dan segala hal yang diberitakan Allah.". Hal yang tidak jauh berbeda diutarakan pula oleh Fathi Muhammad Salim dalam *al-Istidlal bidh dhonni fil aqiidah* (terj : Hadits ahad dalam Aqidah, Penerbit Al-Izzah, hal 131): "Aqidah adalah sesuatu yang telah menjadi ikatan hati, artinya aqidah itu benar-benar tercakup di dalamnya secara sempurna dan meyakinkan dengan tidak ada rasa ragu sama sekali. Ini artinya hati tersebut mengambil ide atau akidah tersebut, menguatkannya dan menyesuaikannya dengan akal, meskipun terikat penyerahan, sehingga dasar I'tiqod itu adalah bulatnya ikatan hati untuk menyepakati akal, jadi asalnya adalah kemantapan hati tetapi harus sesuai dengan akal. Jika dua hal ini terpenuhi, maka ia disebut aqidah."

mereka benar atau tidak? (jawabnya adalah) Keyakinan mereka adalah benar menurut Islam!!!
Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda dalam sebuah hadits yang disebutkan ikhwan kemarin, "*Allah takjub dengan suatu kaum yang diseret ke dalam surga dengan rantai-rantai*"[30], lantas, apakah orang yang dimasukkan surga dengan rantai-rantai tersebut orang yang beriman atau tidak? Sedangkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "*Tidak seorangpun akan masuk surga kecuali jika ia seorang mukmin*", jadi Nabi menilai mereka adalah orang-orang yang beriman dan mereka berada di surga. Mereka tidaklah beriman dengan artian melalui pemikiran dan perenungan, bahkan mereka beriman secara buta, mereka hidup di tengah-tengah kaum muslimin, menemukan Islam dan beriman dengannya. Maka pemikiran dengan akal bukanlah syarat benarnya keimanan, namun hal ini adalah baik untuk memperkuat keimanan seseorang.

PERTANYAAN 15 : Jadi, apakah bedanya antara keimanan seseorang dengan perkataan seorang munafik di kubur, "Aku mendengarkan orang mengatakan demikian dan demikian, maka aku mengatakan yang sama."
JAWABAN : Orang munafik yang mendengarkan sesuatu dan mengatakannya, ia mengatakannya namun tidak mengimaninya, perkataannya itu tidak bersemayam di hatinya, bahkan ia dalam keragu-raguan dan kebimbangan. Sedangkan orang yang mendengarkan dan beriman dengannya, tidak memiliki keraguan dalam hatinya, dimana pendengaran juga merupakan jalan menuju keyakinan yang pasti.

PERTANYAAN 16 : Apakah perbedaan antara keyakinan buta dengan memperoleh keyakinan melalui akal?

---

[30] HR. Ahmad, Bukhori, Abu dawud dan selainnya. Di dalam hadits ini ada penjelasan tentang sifat *takjub*/heran Allah. Para mu'tazilah dan asy-ariyyah menolak makna takjub dalam hadits ini, dikarenakan khobar ini adalah termasuk khobarul Wahid. Hizbut Tahrir serupa dengan mereka dalam menolak makna hadist ini sebagai *itsbat* sifat Allah.

JAWABAN : Sebagai contoh, ada beberapa orang menjadi beriman setelah memikirkan ciptaan Allah, keselarasan dan keteraturan yang sempurna padanya. Dari sinilah ia mengetahui akan adanya Sang Maha Pengatur, sehingga dengannya ia beriman kepada Allah, namun seharusnya mereka pun menyembah-Nya semata. Karena banyak orang barat yang beriman terhadap adanya Sang Pencipta sayangnya tidak menyembah-Nya. Mereka juga memerlukan seseorang yang bisa memandunya dalam peribadatan terhadap Tuhan, yakni seorang Nabi atau para da'i yang menyeru mereka ke dalam Islam. Jadi, dasar keyakinan mereka adalah pemikiran, dan pendorong keyakinan mereka ini adalah melalui pencapaian ilmu pengetahuan dan taklid buta serta sebaliknya, melalui syariat, bukan dengan pemikiran. Adapun orang yang lahir sebagai muslim, yang mendapatkan kedua orang tuanya Muslim, sedangkan ia tidak memperoleh keislamannya baik dengan merenung atau memikirkankan ciptaan Allah, dan ia mengucapkan, *Asyhadu an Laa ilaaha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*, maka orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Kristen ataupun Majusi. Orang ini tidak merenung dan berfikir. Lantas, apakah imannya orang ini benar atau tidak? Inilah perbedaannya.

PERTANYAAN 17 : Sekarang ini mereka menyeru jihad bersama Syaikh Fadlullah pimpinan Hizbullah, Syiah Libanon, dan bendera Jihad harus dikibarkan melawan Amerika di Teluk. Apakah pendapatmu dengan kelompok Islam yang menyeru pengikutnya untuk menerima pendapat Syi'ah dalam beberapa perkara?
JAWABAN : Partai ini tentu saja sangat aneh. Partai ini mau menerima Syi'ah di tengah-tengah barisannya[31]. Bahkan

[31] Mereka tidak membedakan antara syi'i atau sunni, mereka menganggap selama syi'i ataupun sunni berjuang dalam kerangka penegakkan daulah islamiyyah dan penerapan hukum islam, maka mereka adalah muslim sejati. Hal ini sangat tampak dalam surat kabar mereka, *Al-Khilafah* no 18, Jum'at, 2 Januari 1410/1989M dalam artikel yang berjudul *Hizbut Tahrir wal Imam Khomeini*, mereka memuji Khomeini yang sesat sebagai Imam, memuji karangan kejinya *al-hukumatul Islamiyyah* sebagai kitab siyasi

distributed by : Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah

pimpinan mereka (HT) yang menyeru kepada jihad di Libanon adalah seorang Syi'i, seperti Sami' Atifuzzain[32], mungkin kalian pernah mendengar karangannya. Dia adalah seorang yang pernah menulis, contohnya, "Islam dan warisan manusia" serta buku-buku lainnya. Dia adalah seorang syi'i, jadi tak heran kalau mereka menerima Syi'ah di tengah-tengah barisan mereka dikarenakan mereka adalah Mu'tazilah. Mereka lebih mendahulukan akal mereka –aku tidak mengatakan mereka tidak berakal- namun mereka adalah lebih mendahulukan akal ketimbang naql (Nash). Syi'ah serupa dengan mereka, dan inilah karakteristik dari ahlul ahwa' (dan ahlul bid'ah).
Kedua, mereka tidak menganggap Syi'ah sangat bertentangan dengan Islam, dan inilah kejahilan mereka terhadap Islam. Syi'ah

---

terbesar, bahkan mereka menawarkan Khomeini yang telah dikafirkan para Imam Ahlus Sunnah untuk menjadi khalifah. Na'udzubillah!!!.

[32] Diantara tokoh-tokoh Hizbut Tahrir terkenal lainnya adalah : Abdul Qodim Zallum (lahir di Palestina, pengganti an-Nabhany, pimpinan umum hizb, penulis *kaifa hudimatil khilafah*), Syaikh Ahmad Muhammad ad-Da'uur (Pimpinan hizb di Yordania), Syaikh Abdul Aziz al-Badri (Baghdad, dibunuh oleh partai Ba'ats), Ustadz Abdurrahman al-Maliki (Damaskus, penulis *Nidhomul Uqubat*), Ustadz Ghonim Abduh al-Muqim (Amman, penulis kitab *Naqdlul isytirookiyyah al-Markisiyyah*), Umar Bakri (Suria, memisahkan diri dari HT dan membentuk sempalan HT yang bernama *al-Muhajirun*), Ali Fakhruddin, Tholal Bisath, Mustofa Sholih, Mustofa an-Nahas, Manshur Sholih (kesemua yang disebut ini pendiri hizb cabang Libanon), Muhammad al-Masy'ari (mukim di Inggris mendirikan cabang Hizbut Tahrir di sana, orang ini paling gencar menghina Syaikh Bin Bazz dan masyayikh lainnya dengan tuduhan keji), Ir. Abdul Ghoni Jabir Sulaiman, Sholahuddin Muhammad Hasan (Doktor Kimia, mereka berdua tinggal di Nimsa), Kamal Abu Lihyah (Doktor Elektronika, tinggal di Almaniya) dan Abdul Wahhab Hajjaj (Universitas Kairo) serta Abdurrahman al-Baghdadi (Iraq, yang pindah ke Indonesia, pembawa faham HT pertama ke Indonesia, namun terakhir beliau dikeluarkan dari HT). Kebanyakan tokoh-tokoh mereka ini memiliki fikroh yang bercampur aduk antara mu'tazilah, syi'i, asy'ariyah, dan lain-lain.

Rafidhah[33] melaknat sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan percaya bahwa mereka (para sahabat) merubah Al-Qur'an serta mereka mengada-adakan kedustaan terhadap Ummul Mu'minin. Mereka memiliki perilaku dan ucapan yang tidak pernah Allah tuntunkan. Khomeini[34] berkata dalam bukunya, *Hukumaatul Islamiyyah* hal. 52: "…*Diantara pokok-pokok madzhab kami adalah imam tertinggi kita memiliki kemampuan melebihi semua makhluk dan semua atom penyusun makhluk tunduk kepada mereka. Mereka juga memiliki kedudukan yang tak dapat dicapai oleh malaikat terdekat dan para nabi sekalipun...*". Jadi, dasar keimanan madzhab mereka

[33] Berikut ini adalah penerbit buku-buku syi'ah dan lembaga-lembaganya di Indonesia, untuk mawas diri dari kesesatan mereka.
Penerbit buku-buku Syi'ah : Mizan dan anak cabangnya, Pustaka Hidayah, Lentera, Pustaka Pelita, Abu Dzarr Press, al-Muthohari Press.
Lembaga-lembaga syi'ah di Indonesia :

- Yayasan Muthohari Bandung, pimp : Jalaluddin Rahmat (Gembong syi'i Indonesia)
- Yayasan al-Jawad Bandung, pimp : Husain al-Kaff
- Yayasan al-Muntadhar Jakarta, pimp : Abdillah
- Yayasan Mulla Shadra Bogor, sekarang bernama IPABI (Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia)
- Yayasan al-Muhibbin Probolinggo, pimp : Kyai Khozin
- Yayasan Madinatul 'Ilmi Depok, pimp : Habib Hasan al-Idrus
- Yayasan Darul Habib, pimp : Hasan Arifin al-Haddad
- YAPI Lampung, pimp : O. Hashem
- Ponpes YAPI Bangil, pimp : Alwi bin Abu Bakar dan Zhahir Yahya
- Ponpes al-Hadi Pekalongan, pimp : Ahmad Baragbah.

[34] Khomeini juga berkata dalam pidatonya yang disyiarkan dari suara revolusi Islam dari Abadan jam 12 iang, 17 Maret 1979, "Aku katakan dengan terus terang wahai saudara-saudarku kaum muslimin di seluruh dunia, bahwa Mekkah al-Mukarramah sebagai tanah haram Allah yang aman (saat ini) sedang dijajah oleh sekelompok manusia yang lebih keji dari Yahudi." *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.* Dan masih banyak sekali perkataan-perkataan sang Dajjal ini yang menghina Islam, menjelekkan sahabat, fanatik buta terhadap imam-imamnya dan kesesatan-kesesatan lainnya.

distributed by : Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah

adalah para makhluk tunduk terhadap Imam mereka, tidak kepada Tuhan Sang Pencipta. Ini jelas merupakan kekufuran yang nyata!!! Mereka (HT) tidak mengetahui Islam yang benar dan apa yang menyelisihinya. Aku tak dapat menemukan contoh permisalan tentang mereka kecuali contoh yang diberikan Syaikh Nashir –Semoga Allah senantiasa menambah kebaikan baginya- tentang orang Kurdi yang bersama kita di Suria dan dia sangat bersemangat untuk menyebarkan Islam, (suatu hari) ia bertemu dengan seorang Yahudi dan berkata, “Masuklah Islam atau kubunuh kau!” lantas sang Yahudi menjadi takut dan berkata, “Aku akan masuk Islam, namun beritahukanlah kepadaku bagaimana caranya aku masuk Islam?”, lantas orang Kurdi itu menjawab, “Wallahi, aku tidak tahu!”.
Orang-orang ini (HT) berkata, kami ingin menegakkan khilafah, kami ingin menerapkan hukum-hukum Allah, kami ingin… dan kami ingin… tatkala kita tanyakan kepada mereka, “Apakah Islam itu?”, mereka menjawab, Islam model sufi, Islam model Syi’ah, Islam model Mu’tazilah,… campuran!!! Ini bukan Islam!!! Namun ini adalah salah satu bentuk rusak dari Islam.

PERTANYAAN 18 : “Seandainya seseorang tidak sholat, manakah yang seharusnya engkau diskusikan dengannya, masalah khilafah ataukah keimanan?” mereka (HT) menjawab, “Iya, kau berbicara dengannya tentang khilafah, karena membicarakan tentang sistem khilafah juga berbicara masalah keimanan” (kepada) seorang ‘Muslim’ yang walaupun tidak pernah sholat, karena khilafah adalah masalah keimanan.
JAWABAN : Aku berlindung kepada Allah dari Syaithan yang terkutuk! Ya akhi, mereka adalah *tholibul hukmu was siyasah* bukan *tholibud dien wal aqidah*. (Lihatlah) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, apakah beliau mengajarkan (pertama kali) kepada sahabat-sahabatnya bahwa ‘kita akan menerapkan hukum Allah di muka bumi’ ataukah ‘kau harus beriman kepada Allah’. (tidakkah) beliau mengajarkan mereka untuk beriman kepada Allah dan mentaati perintah Allah, untuk senantiasa mendirikan sholat dan menunaikan zakat? Hal ini datang sebelum berdirinya Daulah Islamiyyah. Maka, bagaimana mungkin kita bisa menyelisihi jalan Allah dan jalan Rasul-Nya

tentang perubahan dan pembinaan terhadap ummat? Adapun orang yang tidak sholat dan juga tidak beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, apakah hukumnya di dalam Islam? Dia kafir! Lantas bagaimana mungkin kita meminta orang kafir untuk menegakkan perintah Allah? *"Jika kau menolong (agama) Allah, niscaya Ia akan menolongmu*" (Muhammad 47 : 7)
Apakah Allah butuh tentara seperti ini? Tentu tidak! Yang Ia inginkan adalah kau harus menegakkan syariat-Nya mulai pada dirimu sendiri, inilah maksud menolong Dien Allah, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada Ibnu 'Abbas, "*jagalah Allah niscaya Dia menjagamu"*. Allah pada hakikatnya tidak memerlukan seorangpun untuk melindungi-Nya. Menjaga Allah artinya adalah mematuhi dan menjaga perintah-perintah Allah. "*Jagalah sholat-sholatmu dan sholat Wustho"* (Al-Baqoroh 2:238). Yang dimaksud adalah menjaga perintah-perintah Allah. Jadi, sebelum Allah menolongmu dan menegakkan hukum-hukum Islam dan khilafah serta memberimu kekuasaan di muka bumi, maka kau harus beramal dengan amal sholih. "*Allah telah menjanjikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan beramal sholih, Ia akan benar-benar memberikan kepadamu kekhilafahan di atas bumi*" (an-Nur 24:55).
Yang pertama adalah mereka beriman dan beramal sholih maka Allah akan menempatkan mereka berkuasa di muka bumi. Lantas, bagaimana bisa kita meminta kepada orang yang tidak mendirikan sholat, tidak menunaikan zakat dan tidak berpuasa serta tidak berhaji, supaya mereka menerapkan hukum Islam? Bahkan mereka akan menjadi orang-orang yang pertama yang menentang hukum Islam.

PERTANYAAN 19 : Mereka mengatakan, "Siapa saja yang tidak berusaha menegakkan kekhilafahan adalah berdosa, dan siapa saja yang tidak berjuang untuk menegakkannya semenjak kekhilafahan runtuh pada tahun 1924 adalah berdosa. Mereka semua wajib menegakkan khilafah!"
JAWABAN : Orang-orang yang mengingkari kebutuhan untuk menegakkan khilafah adalah berdosa dan setiap orang yang tidak berupaya untuk menegakkan khilafah adalah berdosa. Namun seseorang yang berjuang mengembalikan khilafah

melalui Tarbiyah dan penyebaran Ilmu Pengetahuan, maka ia telah berupaya menerapkan syariat Allah menurut manhaj-Nya bukan manhaj mereka (HT). Adalah tidak benar jika dikatakan setiap orang yang tidak berjuang dengan manhaj mereka (HT) adalah tidak menegakkan khilafah dan berdosa, ini adalah murni kejahilan, karena masih banyak kaum muslimin yang sedang belajar, mempersiapkan dan mengajarkan ummat dalam menerapkan syariat Allah pada praktek kehidupan sehari-hari, dan mereka menurut pandangannya adalah menerapkan syariat Allah. Jadi, adakah yang salah dengan yang mereka upayakan itu?

PERTANYAAN 20 : Dimanakah posisi salafiyyun berkenaan tentang khilafah, karena banyak diantara mereka (salafiyyun) yang menjadi peng-counter dakwah dari dakwah-dakwah ikhwan (ikhhwanul Muslimin) dan Hizbut Tahrir dengan mengatakan, "Kami memberikan perhatian kami pada permasalahan peribadatan, Tarbiyah dan Tashfiyah". Jadi, dimanakah posisi salafiyyun?
JAWABAN : Posisi salafiyyun adalah jelas! Bahwa mereka senantiasa berupaya menegakkan kembali kehidupan Islam dan menerapkan hukum Allah di muka bumi dengan cara *Tashfiyah wa Tarbiyah*[35]. Kami senantiasa berupaya dan berharap kebaikan

[35] Tashfiyah adalah pemurnian atau pensucian dari kontaminan-kontaminan asing yang bukan dari Islam, sedangkan Tarbiyah adalah pembinaan dan pendidikan dien. Inilah manhaj salaf yang murni, yang selaras dengan hujjah-hujjah al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibarat orang yang hendak menanam, maka pertama hendaklah ia membersihkan dulu tanah yang akan ditanami dari gulma dan parasit-parasit pengganggu lainnya, mencabutnya hingga ke akar-akarnya, baru kemudian di tanami dengan tanaman yang unggul yang teruji tahan hama dan kuat. Demikianlah dalam berdakwah, kita bersihkan dahulu segala bentuk syirik, khurofat, kebid'ahan dan kemaksiatan dan di sisi lain kita bina masyarakat dengan aqidah, Tauhid, sunnah dan ketaatan kepada Allah SWT. Inilah manhaj da'wah para nabi yang selaras dengan firman Allah : "*barangsiapa yang ingkar kepada Thoghut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang dengan buhul tali yang paling*

selalu, sebagaimana dalam hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, "*Fase Nubuwwah akan berlangsung di antara kalian selama waktu yang dikehendaki Allah, kemudian Allah akan mengangkatnya jika Ia berkehendak, kemudian akan ada kekhilafahan berdasarkan manhaj nubuwwah, kemudian Allah akan mengangkatnya jika Ia berkehendak, kemudian akan ada kerajaan yang menggigit, kemudian akan muncul kerajaan yang menindas (tirani) dan kemudian akan muncul fase kekhilafahan yang berdasarkan manhaj Nubuwwah*". Kami menunggu kekhilafahan yang berdasarkan manhaj nubuwwah ini, dan kita akan senantiasa berupaya mengembalikannya. Sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa Sallam, "*kekhilafahan yang berdasarkan manhaj Nubuwwah"* (maksudnya) :

(i) bahwa orang-orang yang akan mengembalikan kekhilafahan yang terbimbing dan lurus ini adalah salafiyyun, karena merekalah yang mengemban manhaj Nabawi dan

(ii) bahwa khilafah yang akan tegak tidaklah sebagaimana kekhilafahan yang memiliki cara seperti Abbasiyah, tidak pula Umayyah maupun Utsamiyyah. Namun

---

kuat yang takkan putus" (QS. Al-Baqoroh : 256). Jika kita lihat firman di atas, penggalan kalimat pertama adalah "*barangsiapa yang ingkar kepada Thoghut"* merupakan perintah untuk mengingkari segala bentuk thoghut dan ini merupakan tashfiyah, adapun kalimat "*beriman kepada Allah"* termasuk tarbiyah. Implikasi keamanan kepada Allah mengharuskan penafian terhadap thoghut-thoghut selain Allah, demikian pula pemahaman makna kalimat Tauhid Laa ilaa illa Allah, yang mengandung an-Nafyu (peniadaan) wal Itsbat (penetapan). An-nafyu belaka tanpa itsbat akan membuahkan ilhad/atheis, namun al-itsbat belaka tanpa disertai nafyu akan membuahkan syirik. Inilah hakikat manhaj yang kamil, yang mengandung an-nafyu (peniadaan) dari segala bentuk kesyirikan, kebid'ahan dan kemaksiatan yang merupakan manifestasi tashfiyah dan al-itsbat (penetapan) terhadap Tauhid, sunnah dan amal sholih yang merupakan manifestasi tarbiyah. Keluasan tentang pembahasan ini bisa merujuk ke dalam *at-Tashfiyah wat tarbiyah* karya Syaikh Ali Hasan al-Halabi al-Atsari.

kekhilafahan ini berdasarkan manhaj kekhalifahan yang terbimbing lagi lurus.

Jadi, orang-orang yang akan mengembalikan kekhilafahan ini, pastilah mereka senantiasa berada di atas manhaj para khalifah yang lurus dan terbimbing (*khalifatur rasyidin al-mahdiyin*) dan berada pada manhajnya para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Mereka sangat menghormati dan menghargai kemuliaan para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Namun jika kita lihat pernyataan-pernyataan Hizbut Tahrir, kita akan mendapatkan mereka membenci sahabat-sahabat Rasulullah dan yang paling dibenci adalah Mu'awiyah. Sebagaimana telah kita sebutkan tadi, "*Kekhilafahan berdasarkan manhaj Nubuwwah*", siapakah yang berada di atas manhaj Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam? Para sahabat!!! Sedangkan engkau (HT) berbicara tentang kejelekan para sahabat.

PERTANYAAN 21 : Apakah hadits tersebut tadi (yakni hadits fase-fase kekuasaan dalam Islam) hadits yang mutawatir ataukah....

JAWABAN : Tidak, (namun) hadits tersebut 'shahih', mereka (HT) biasanya sering mempergunakan hadits ini (sebagai dalil) walaupun hadits ini adalah khobarul wahid, bukan mutawatir. Lantas bagaimana mereka bisa mempergunakannya? Karena hadits ini bersesuaian dengan apa yang ada pada pemikiran mereka. Hadits tentang kekhilafahan yang lurus ini adalah ahad dan mereka sering menggunakan hadits ini, aku telah berbicara dengan juru bicara mereka di Yordania, kami katakan kepada mereka, "Hadits ini adalah khobarul ahad", ia menjawab,"Ya, namun hadits ini selaras dengan urusan kami."

PERTANYAAN 22 : Apakah jawaban kita mengenai tuduhan mereka terhadap Ulama' kita, seperi Syaikh Abdul Aziz bin Bazz (Rahimahullah) dan lainnya, dengan tuduhan mereka adalah corong pemerintah, dan mengapa mereka tidak memberikan fatwa tentang apa yang terjadi dengan pasukan sekutu, namun hanya berbicara seputar syirik dan bid'ah setiap waktu, jadi

mereka (HT) melempar tuduhan keji terhadap para ulama tersebut[36].

JAWABAN : Berkenaan tentang kejadian yang terjadi di Teluk, pandangan Syaikh Albani dan pandangan kami adalah, kami tidak memperbolehkan mencari bantuan kepada kaum musyrikin, dan posisi Syaikh Nashir –Semoga Allah menambah kebaikan pada beliau- adalah jelas dan tidak mengandung sikap ambigu!!! tidak keluar dari kecintaan pada satu sisi atau karena

---

[36] Sekali lagi, inilah yang dapat mereka gembar-gemborkan, menfitnah dan menuduh kesana kemari dengan tuduhan keji tanpa ada bayan dan burhan sedikitpun. Hal ini mereka lakukan tidak lain karena mereka tak memiliki senjata lainnya dalam membela keadaan mereka yang penuh dengan kebathilan dan penyimpangan. Tuduhan-tuduhan dan fitnah semacam ini mereka jadikan perisai. Apa yang mereka lakukan tak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh pendahulu mereka, yakni Ikhwanul Muslimin, yang mengatakan para ulama' semacam Bin Bazz, Ibnu Utsaimin, dan semacamnya hanyalah Ulama' Haidh dan Nifas, tidak faham waqi' (realita). Hal yang serupa diangkat pula oleh sempalan Ikhwany, yakni Sururiyyun* dan Quthbiyyun** yang membedakan ulama' menjadi ulama' *takhosush* (Ulama' yang hanya faham satu bidang tertentu saja, dan tidak faham realita secara komprehensif, dan yang mereka maksudkan di sini adalah para masyayikh seperi Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, dll) dan ulama' *syumul* (ulama' yang faham semuanya secara menyeluruh, terutama fiqhul waqi', seperti Salman al-'Audah, Safar Hawaly, dan lain-lain). *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.*

* Sururiyyun = Pengikutnya Muhammad Surur Zainal Abidin, mantan Ikhwanul Muslimin yang kembali kepada aqidah salaf namun masih bermanhaj ikhwani, mereka memperbolehkan berdemonstrasi, masuk parlemen, dan lain-lain. Diantara tokoh-tokoh mereka adalah Abdurrahman Abdul Khaliq, DR. Safar Hawaly, DR. A'idh Al-Qorny, Salman bin Fahd Al-'Audah, dan lain-lain).

** Quthbiyyun = Pengikut Sayyid Quthb, tokoh Ikhwanul Muslimin yang sangat terpengaruh dengan pemahaman Khowarij dan Takfiri, mereka mengkafirkan secara sporadis tanpa *tafshil* (perincian) dan menolak *udzur bil jahl* dalam masalah takfir. Fikrah mereka yang sangat tampak adalah faham *jihadi*nya dan *irhab* (aktivitas

takut orang lain (pada sisi lain), namun benar-benar karena takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
Kedua, (kepada) para ulama' tersebut, kita harus berprasangka baik terhadap mereka, dan Allahlah yang akan membuat perhitungan dengan mereka, mereka sangat lemah lembut di dalam menasehati pemerintah, yang dengan demikian ini diharapkan Allah akan memperbaiki pemerintahan tersebut[37]. Inilah pikiran kami terhadap mereka. Kita tidak setuju dengan fatwa mereka tentang perang teluk, mereka tidak benar dalam pandangan kami, namun mereka tetap memperoleh pahala

---

pengeboman tempat umum dan masal/terorisme), yang kini dikembangkan oleh *Jama'ah Islamiyyah Mesir*. Diantara tokoh-tokoh mereka adalah : DR. Umar Abdurrahman (pimpinan JI Mesir), Usamah bin Ladin (yang menghina Syaikh Bin Bazz dan mengkafirkan pemerintahan Saudi), Abdul Mun'im Mustofa Halimah (yang menuduh Syaikh Albany dengan Irja', diantaranya dalam bukunya yang berjudul *Thoghut*), Abdullah ad-Duwaisy (yang memfitnah Syaikh Ali irja' dan pernah menfatwakan bolehnya menghancurkan fasilitas di Riyadh) dan lain-lain.
(keterangan lebih lengkap baca : *al-Hukmu bighoiri maa anzalallah* karya DR. Kholid al-Anbary, *al-Ajwibatu Mutalaa^imah* karya Syaikh Ali bin Hasan, *Qurrotul 'Uyun fi tash-hih tafsir Ibni Mas'ud* karya Syaikh Salim al-Hilaly dan *The Wahaby Myths* karya Ustadz Haneef James Oliver.)

[37] Inilah manhaj Ahlus Sunnah di dalam menasehati umara' (pemerintah), yaitu dengan lemah lembut dan hikmah, tidak membongkar aib-aib mereka di depan khayalak. Ibnu Muflih dalam *al-Adab asy-Syar'iyah* (I/195-196) menceritakan : "Ketika pemerintahan dipimpin al-Watsiq, para ulama' Baghdad berkumpul menemui Abu Abdullah (Imam Ahmad) dan berkata, 'para penguasa telah melampaui batas (yakni memaksa umat meyakini al-Qur'an adalah Makhluk). Kami tidak ridha dengan kepemiminannya.' Imam Ahmad menjawab, 'ingkarilah dengan hatimu, jangan melepaskan wala'mu, jangan membuka kemaksiatan sesama muslim, jangan menumpahkan darah, cermatilah dampak perbuatanmu, dan bersabarlah hingga bumi ini menjadi tenteram dan terbebas dari pelaku kemaksiatan pembawa bencana.' Beliau melanjutkan, 'melepaskan wala' kepada penguasa tidak benar, bahkan menyimpang dari tuntunan.'"

dengan ijtihadnya, mereka berijithad dan keliru, dan kami tidak memiliki sesuatupun untuk menambah-nambahinya, inilah pendapat kami tentang masyayikh tersebut. Jika mereka keliru, mereka mendapatkan satu pahala dan jika mereka benar, mereka memperoleh dua pahala. Kami memiliki pandangan yang berbeda terhadap permasalahan di teluk, yaitu mengenai kehadiran Amerika dan musuh-musuh Allah Subhanahu wa Ta'ala pada tanah kaum muslimin. Kita tidak memperbolehkannya!!! (selesai sampai di sini)

Imam Fudhail bin Iyadh berkata, "Sekiranya saya memiliki do'a yang mustajab, maka saya alkan mendo'akan kebaikan kepada penguasa, bukan sebaliknya, walaupun mereka sangat keji dan dhalim. Hal ini karena dampaknya akan kembali kepada mereka sendiri dan umat, sebagaimana maslahatnya juga akan kembali kepada mereka dan umat." (*Thobaqot al-Hanabilah* II/26)

Imam Abdul Lathif bin Abdurrahman Alu Syaikh berkata, "para modernis nampaknya tidak menyadari bahwa perwakilan umat sejak masa Yazid bin Muawiyah, kecuali Umar bin Abdul Aziz dan orang-orang yang dikehendaki Allah dari bani Umaiyah, telah melakukan tindakan kriminal dan kedhaliman terhadap umat. Walaupun demikian, para pakar dan ulama' saat itu tidak melepaskan diri dari ketaatan sebagaimana yang disyariatkan." (*ad-Durarus Sunniyah fil Ajwibah an-najdiyah*, VII/177). Secara lengkapnya silakan merujuk *al-Amru biluzuumi Jama'atil Muslimin wa Imamihim wa Tahdzirumin mufaroqotihim* karya Syaikh Abdus Salam bin Barjas Ali Abdul Karim, yang telah diterjemahkan dengan judul Wajibnya taat pada pemerintah, Cahaya Tauhid Press dan kitab *Muamalatul Hukkam* karya Syaikh Abdus salam juga yang telah diterjemah dengan judul Etika mengkritik penguasa, Pustaka as-Sunnah.

Questions and Answers on Hizb ut-Tahrir

Author: Shaikh Saleem al-Hilaalee
Source: Cassette Recording
Article ID : GRV030002

Regarding HT - It is a party founded by Taqiyyud-deen an Nabhaanee. As for this party - then we have a number of observation s to make about it:

1. That they do not accept "Khabarul-Aahaad" in 'Aqeedah and this has caused them to separate from Ahlus-Sunnah in 'Aqeedah since accepting the ahaadeeth is an important principle - so they do not accept the Messengers (sallallaahu alayhi wasallam) sayings in points of 'Aqeedah. So they do not believe for example, in the punishment in the grave, they do not believe in the Dajjal and they do not believe in the descent of the Maseh - and they do not believe in many things which are mentioned in hadeeth. And this is of course, something futilie since authentic aahaad ahadeeth which are those reported by good / reliable, precise narrators from the first to the last of them - not contradicting something more reliable - and not contain hidden weakness and the hadeeth which fulfill these five conditions amounts to knowledge whereas they say that it amounts only to conjecture (zann) - and the reply to them in detail is to be found in my book: "al-adillah wash-Shawaahid fee wujoob al-Akhdh bikhabral-waahid fil Ahkaam wal 'Aqaaid", where I mention their evidences from their book "ad-Doosiyyah" and I have replied to them in detail, so he who wishes to go into depth then let him refer back to that book, which I ask Allaah to make of benefit to the Muslims.

2. This party accuses Ahlus-Sunnah of being Jabariyyah as they plainly state in their book "ad-Doosiyyah" so they say with regards to the matter of Qadaa and Qadr:

"...so if we look to Ahlus-Sunna - who think that they have come out in their view from between dung and blood then they are Jabariyyah."

Then this is ignorance of this important part of 'Aqeedah since Ahlus-Sunna wal-Jamaa'ah affirm what Allah has affirmed and deny what Allah has denied. they affirm that the servant has free-will - except that it is not but by the will of Allah - the most Perfect and free from defects, and the Most high, and there are great proofs of this - and we have mentioned some of them in out reply to them in out book: "al-Jamaa'aatul-Islaamiyyah."

3. Also this party has various peculiar opinions - so for example they allow nude photographs, they allow one to look at photographs and this contains great danger due to a Sharee'ah point then it is the Prophet's (sallallaahu alayhi wasallam) saying: "let not a woman describe another woman to her husband - as if he were looking at her." So his (sallallaahu alayhi wasallam) saying: "...as if he were looking at her" - he is not actually looking at her, but a description of her is brought into his mind so the forbiddance is from this imaginary picture - so how is it then if the picture is physically in front of one looking at it?! - showing her attractions and her body - indeed revealing her 'awrah - is this not even more forbidden? Secondly, this picture even if it does not move or feel - yet it is a real picture - and nudity is something haraam - so how can we allow looking at this thing which is haraam?

Further, looking at this picture incites the animal instincts in a person and the 'shaytaanic tendencies' - so that which leads to haraam is itself haraam. Indeed the matter has gone beyond bounds with them - to the extent that they allow kissing a (strange) woman, and this is something dangerous.

4. What is more dangerous is that they have turned all their attention to accusing the rulers. 'this one is an American (stooge), this one is a British (stooge)' - as if there were no-one else in the worlds except America and Britain and as if it were America and Britain who were running the affairs of creation. And this causes people to turn away from the correct understanding of their Deen and away from Allah's way of changing the affairs. They think that if they change the ruler they will attain what they desire - and this is contrary to the natural way laid down by Allah with reagrd to changes which come bout amongst the creation:

Verily never will Allah change a condition of a people until they change what is within their souls [Ra'd 13:11]
And is we imagine that the ruler would change - whilst the nation do not believe in this Deen - then what would happen is that these people will cause a revolution as had happened, for example lately in Russia - this state was established by force and through tyranny and through suppressing the voice of the people through killing - so we find that he people did not support it, but rather opposed it. And for Allah's laws to be enforced throughout throughout this earth - they have to be carried / defended by the Believers -
He it is that has strengthened you with His aid and with the Believers. [Anfaal 8:62]
So we don't wait for the east or the west to help the Deen, but its own people have to be its carriers - they are the ones to carry and defend the Deen.
This is a brief description of HT - and of course they debate about Allah without knowledge, without Guidance, without Book and without Light - and we have sat with them often - and one we mentioned to one of them whilst discussing the 'Khabarul-Aahaad', we said: If it appears to you that the truth is that it is obligatory to accept the Khabarul-Aahaad - then will you do so? he said 'No, because I have to stick to the view of the party.' So they make it binding that if the view of the party contradicts your view - you have to hold the view of the party, not your own view. So we said: Then what is the point of discussing with you - if you will not give up the view of the party in favour of the clear proof. Since they have laid down a rule - that the person has to stick to the opinion of his imaam or his nation. Well what if that involves some sin, since that ruler, khaleefah or group may be right or wrong - so if a mistake is made then how can he still hold to that knowing that is is haraam.
Imagine, for example, that the ruler is a Hanafee who holds that drinking little alcohol - an amount nut sufficient to intoxicate is allowed but that which is forbidden is the final cup which intoxicates. Then does a person in this case have to hold to the opinion of his imaam? Or if his imaam, for example, holds the saying that the Quraan is created - as happened to Imaam

Ahmad - then does he have to take on his view - and the practise of the salaf is contrary to this.
This is a brief account of HT - and HT do not follow Islaam but only support the idea of Islaam and they have wierd (and incorrect) opinions - for example, they do not order their wives to dress Islamically, since they say that men do not have any authority over women until the Khilaafah has been established - and of course this is contrary to the laws of Allah - subhaanahu wa ta'aalaa - in that the man has to strive to save his family from the Fire:
O you who believe, save yourselves and your families from a Fire whose fuel is men and stones. [Tahreem 66:6]

QUESTION. They say: "I accept the hadeeth in Bukhaaree is saheeh but I don't believe in it." What should be our response and attitude towards such people?
ANSWERThe text of theirs saying as occurs in their book 'ad-Doosiyyah' is that these ahadeeth - and an example of this is: "When one of you finishes the last tashahhud then let his say: 'O Allah I seek refuge in you from the punishment of the grave and the punishment of the Hell-fire and from the trials of life and death and the trials of Dajjal.'" - They say: 'I act in this as it is knowledge - that is: We say that saying: "....." however we do not believe in it?! This is a crazy contradiction - how can you affirm a saying and not believe in it? this is not rational / sensible. As if you are saying: I say it with my tounge and do not believe it in my heart. they do not believe that there is any punishment in the grave - they do not believe it but they say: We affirm it.

QUESTION. There are other authentic ahadeeth about the punishment of the grave - which are not ahaad.
ANSWER Of course they do not believe in the 'Mutawaatri al-Ma'nawee' (the hadeeth whose meaning is mutawaatir) - the mutawaatir in the science of hadeeth is of two catergories:
(i) Mutawatirul-Lafzee (whose wording is mutawaatir) - such as the hadeeth: "Let he who lies against me intentionally take his seat in the Fire." and (ii) Mutawatirul-Ma'nawee (i.e. they differ in wording but are the same in meaning) such as the hadeeth

about the descent of 'Eesaa - 'alaihi salaam - many hadeeth but not with a single meaning - rather they agree on a single fact - the descent of 'Eesaa, the coming of Dajjaal, the coming of the Mahdee - 'alaihi salaam - all of these are to them aahaad - even if they agree in the sense and meaning as long as they are not reported with a single wording

So they do not recognise the Mutawaatirul-Ma'nawee. therefore all the Sunnah to them is aahaad except a small part - but is we ask the,: "What is mutaawaatir from it?" - Then they cannot answer - so this saying: "we affirm it but do not believe it" is a contradictory saying - not possible as the poer says: "The worst of impossible things is to bring two opposites at one time," such as to say "it is night and day" at one time - that is not possible. "This living and dead", "You affirm and you do not believe." Whereas belief (I'tiqaad) is affirmation (tasdeeq) with certainty, as they say: "Belief (I'tiqaad) is affirmation with certainty which is according to the true state of affairs - upon proof and clear signs." So how can you say that you affirm - but then say you are not definate - so this is not affirmation rather it is doubt and uncertainty.

They try to use as evidence for this - that the Khabarul-Aahaad amounts only to conjecture (zann) and they quote

They follow nothing but conjecture and what their own souls desire, even though there has already come to them guidance from their Lord [Najm 53:23]

and They follow noting but conjecture and conjectue avails them nothing against truth [Najm 53:28]

- however the 'zann' mentioned here is 'zann' (speculation) which is incorrect / proven wrong - not that which is definite (ie. correct) - and this is shown by their saying that the Khabarul-Aahaad is a proof with reagrd to Sharee'ah ruling and if it were incorrect speculative zaan then they would not worship Allah with that since it is delusion and doubt - whereas this correct zaan is of the level of certainty (yaqeen) because Allah ta'aalaa has explained they certainty (yaqeen) has levels - as Allah says:

But nay, you shall soon know (the reality). Again you shall know! Nay, were you to know with certainty of mind (you would beware) [Takaathur 2-4]

The level of knowledge reached here being 'yaqeen' (certainty).
And you shall certainly see Hellfire. Again, you shall see it with certainty of sight. Then, shall you be questioned that day about the joy (you indulged in). [Takaathur 2-8]
So between 'certain knowledge' ('Ilmul Yaqeen) and 'Aynul-yaqeen (certainty itself) is a level which Allah mentions at the end of Soorat ul-Haaqah: 'Haqqul-Yaqeen' - so we have,
(i) 'Ilmul Yaqeen (ii) Haqqul yaqeen (iii) 'Aynul Yaqeen,
all of them are certainty (Yaqeen) - are they a single thing? No rather they are levels - so Yaqeen (certainty) has levels, but its root is one, i.e. it's being knowledge. So the narration from the Prophet (sallallaahu alayhi wasallam) which fulfills the five conditions (of authenticity):
(i) the chain of narration be fully connected by (ii) trustworthy (iii) precise narrators (iv) nor contradicting something more reliable and (v) not having a hidden defect
- these conditions safeguard it from error and forgetfulness. We say - that a narrator may forget or make a mistake but we are sure in this case (i.e. after the fulfillment of the five conditions) and this narrator here did not forget since he is precise and trustworthy in his Deena and reliable and it is narrated from him by like of him - reliable and with precise memory not forgetting anything and it does no contradict the narrations of other narrators, and does not have a hidden defect - then we know that the narrator has not forgotten - not because we think he is infallible but because we have examined and checked - so this condition brings about knowledge with us: And even if we were to say: it only amounts to 'zann': then which zann would it be?, correct or certain zaan, or incorrect zann. then they will say correct zann! Then we say: it is a source for belief ('Aqeedah) as Allah ta'aalaa says:
Who bear in mind the certainty that they are to meet their Lord [Baqarah 2:46]
So the word 'zann' here is used with the meanings of belief in one of the principles of belief, i.e. belief in the Hereafter Allah ta'aalaa says:
I did really understand that my account would reach me [Haaqqah 69:20]

(Using the term 'zann') and this is quoted in praise of him, he is a Believer. [Also, the verse]:
And they perceived that there is no fleeing from Allah but to Himself [Tawbah 9:118]
in the story of those who remained behind - so here (again) 'zann' occurs with the meaning of I'tiqaad (certain belief) - so it has meaning of belief.
To sum up they are mixed up and inconsistent and you see one of them, for example, clean shaven, no beard, wearing clothes of the kaafirs, not acting on the dictates of Islaam in his life. He supports the ideal of Islaam. Islaam to him is an ideal to call for. But what is required is the following of Islaam not merely calling for it:
Greviously odious it is for the sight of Allah that you say that which you do not (do) [Saff 61:3]

QUESTION. Their comment on Muhammad ibn 'Abdul Wahhab (rahimahullaah) that he was not proper because he combined the king and kingship is not allowed in the Deen - what should be the response?
ANSWER This is the saying of HT.
Firstly: HT invent lies against Allah so thet have distributed notes called notes of Hanz,it is said that this person was an agent of the British and that he links with the shaikh - the Imaan (rahimahullaah) and that he was a profuct of the British, etc. And they clain that he was an agent of the British and it was the British who helped him, etc. And this as we said to them - that he was an agent of the British..., is it something unseen or something opened or witnessed? - They say: unseen. Then we say: Is it a point for action? They say: A point of belief. Then we say: Then how do you accept the witness of a kaafir about a Muslim? - whereas you do not accept the report of a Muslim man with regard to the ahaadeeth of Allah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) . And they have the principle that he Khabarul-Aahaad is not a proof in matters of Belief. So how do they depend upon the reports of non-Muslims in accusing Muslims? This is something strange.

Secondly: this thing that they say - accusing the people - this one is an agent of the British, that one is the agent of so and so - as for this which is weitten about the Muslims by their enemies - then it is not permissible to give credence to it:
If a wicked person comes to you with any news ascertain the truth [Hujurat 49:6]
Where is this proof and verification? There is no proof and no verification.
Further: The treaty between the Shaikh Muhammad ibn 'Abdul Wahhaab (rahimahulla) - and Aal Sa'ood was a treaty for furtherinf the cause of Islaam. And as if known the Deen has to have someone to carry it - so Allah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) asked the Ansaar to carry and protect it just as they would their families and wealth. But here (i.e. the case of Aal Sa'ood) something wrong occurred in that they (i.e. Aal Sa'ood) made the condition that leadership would be theirs - and this is not permissible, however the agreement in principle is correct even though it is not permissible to make it a part of the agreement that you will take the leadership since the Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) refused the offer of Banoo 'Aamir to help him against the Kaafirs upon the condition that leadership would be theirs after him (sallallaahu alayhi wasallam) . So we say that this matter was not for booty or worldly gain - but for aiding the Deen of Islaam and this is what happened in the beginning - they established Allah's Deen in the area and purified it from the shirk present, and that good does not cease to be present even today even if, of course, the latter generations have gone against the way of the predecessors.

QUESTION. What do you say concerning their saying that Kingship is forbidden?
ANSWER say this is, of course, something wrong - that rule belongs to a person whereas Kingship is in the Hand of Allah - He gives it to whomever He pleases. However the alliance in principle was allowed - since it was for aiding the Deen of Allah and establishment of the Sharee'ah. And of course they (HT) allow this, indeed the start if the state with them comes about htrough seeking aid from sources of strength and heads of tribes,

distributed by : Forum Silaturrahim Mahasiswa as-Sunnah

heads of state, etc. - in order to bring about revilution to remove the wicked.

QUESTION. What about the saying that the office of Kingship itself is something that is not allowed - Is it not possible to rebut this with the fact, for example, that Daawood was.....
ANSWER No - that is a fact - it is not permissible to have inherited Kings in Islaam - rather the Khaleefah is chosen from those fitting for the position and he is given oath of allegience - inherited Kingship is not allowed and Kingship is not Islamic.

QUESTION. We say that hereditary Kingship is haraam?
ANSWER Yes.

QUESTION. it is quoted, I thnk at the start of 'al 'Aqeedatul-Waasitiyyah' or 'Aqeedatul-Tahaawiyyah' , I am not sure - that Allah ta'aalaa - offered to the Prophet (sallallaahu alayhi wasallam) that he be a Prophet, a king or a servant and Messenger - so if tit is not correct to be king then....?
ANSWER This does not contain anything about it being hereditary Kingship but one of the things that go along with Kingship in practice in that it is inherited and then passed on. That is the essential thing present in any Kingship in the wordl is that the son inherits from the father.

QUESTION. Then how or why did Allah - subhaanahu wa ta'aalaa - offer this to Allah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) ?
ANSWER He, ta'aalaa offered that he be King - i.e. he himself - but not that Kingship would remain amongst his offspring - Do you understand? That was not a part of it, and of course he (sallallaahu alayhi wasallam) said "I shoose to be servant and Messenger", and the Khaleefahs came after Allah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) - being chosen by the responsible and righteous offspring - the people of thr Soorah - so this was the Prophetic Khaleefah.

QUESTION. Some of HT accuse Shaikh Naasirul-Deen al-Albaanee of not knowing the Arabic language well.

ANSWER This is a false slander without a doubt! Since Shaikh Naasir, may Allah protect him, gained Knowledge of Hadeeth and spent his whole life with Hadeeth - which is the essence of 'Arabic - and since we have lived witht he Shaikh for many years and he is Arabic of tounge nad they are non-Arabs - even if he is Albanian - since 'Arabic is due to language not race - and alhamdulillah (all praise is for Allah), he is an expert in that - indeed he is more competent in his language than they are!!!

QUESTION. They say that Mu'aawiyyah (ra) is not a Companion andthe evidence for their claim is that to gain the title of Companion he has to be found to have definitely fulfilled the conditions of companionship. Where are they getting this from? Then they give as an example from Sa'eed ibn al-Musayyib that he said: "The word companion (sahaabee) is one who was with Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) for [at least] one year or two and fought Jihaad along with him in [at least] one or two battles - so one who did that was a companion"
ANSWER Firstly, Mu'aawiyyah is a Companion whether you apply their conditions or not and he is a Companion also as textually statedd by the scholars who have written his biography.
First he lived with Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) for a year or two - indeed for more than two years, since he became a Muslim at the conquest of Makkah as is known that occured in the eighth year of Hijrah - (and) indeed he was one of those who wrote down the revelation for Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) - so even according to their conditions he is definitely a Companion.
Secondly, the correct definition for a Companion is: "One who saw Allaah' s Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) even if only once - and died as a Muslim", and this is agreed upon by the scholars of hadeeth. And Mu'aawiyyah (may Allaah be pleased with him and have mercy upon Him), even if he made a mistake - and who does not make a mistake? - even if he made a mistake in fighting Alee and making his son hereditor - yes he made a mistake - but this does not put an end to his being a Companion. And if you opened for example 'Asadul-Ghaabah' of Ibn al-Atheer, or 'al-Istee'aab' of Ibn Abdil-Barr, or 'al-Isaabah fee Tamyeezis-

Sahaabah' - these books tell us who are the Companions - do we find Mu'aawiyyah or not? The answer is we find him.
Some of them describe him as "the trustworthy writer of the Revelation and maternal-uncle of the Believers", since his sister Umm Habeebah was a Mother of the Believers, the Companion of Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) . And Shaikh ul-Islaam [Ibn Taymiyyah] was asked: "Who is better Umar ibn Abdil-Azeez with his justice or Mu'aawiyyah?" So he answered: "Indeed a single day from the days of Mu'aawiyyah is better than the 'Umar and his family - his Companionship is enough for him - he is just without any need for enquiry, Allaah ta'aalaa has witnessed in their favour that they are just. Allaah subhaanahu wata'aalaa declared them good so they do not need the witness of anyone in their favour - but this is a branch departing from the Sunnah."

QUESTION. About the Beard, they say: "A Muslim gets reward for growing it but does not get punished if he does not", and some people say: "that the four distinguished scholars, like Maalik, Aboo Haneefah have agreed that letting the beard grow is waajib - and that this view is not correct because they never said it. On the other hand an-Nawawee, Ibn Qudaamah, Ibn ul-Hammaam, ash-Shawkaanee, Qaadee Ayyaad and so on never said that it is waajib. So whoever claims that ash-Shaafi'ee, Ibn Hanbal or Maalik said that it is an obligation, then they are wrong" - and that they challenge them to prove it.
ANSWER What is correct from the sayings of the scholars of the four madhdhabs - on their books - in the old books of the Hanafees, in the books of the Shaafi'ees, the saying of Imaam Ahmad and Imaam Maalik is that it is waajib and that he who shaves is an open sinner (faasiq) who should be punished. Even to the extent that Imaam Maalik said about the one who shaves his moustache: "It is disfigurement which I think should be punished by beating" - so what do you think of the beard? It is worse.
Secondly, the Sharee'ah texts show that it is waajib. The first hadeeth, the saying of the Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) : "Leave the beard, shorten the moustache and act

differently to the Mushriks". And the order here makes it obligatory. But to them - the HT - an order does not make something obligatory and principle of theirs if futile, false. To them an order is only a request and does not amount to an obligation. So we say to them: "Where does the order (amr) occur in the arabic landguage - from whom to whom? Usually it is given by the master to the servant, from the husband to the wife, from the father to his son. And this request from the father, husband or master - does it mean merely a request and hope for its fulfilment or that something has to be done? It is something which has to be done. And the saying of the Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) : "If it were not for causing hardship to my Ummah, I would have ordered them to use the Siwaak". This is a proof that the order amounts to an obligation. "I would have ordered them to use the Siwaak" and if he ordered them to use the siwaak it would have been waajib, but he did not order them, rather he recommended it for them. So the order means an obligation in the Sunnah of Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) and in the arabic language and in the Book of Allaah. For example, Allaah ta'aalaa says:

O you who believe! Establish the prayer

An order. (Or) is this merely a request? It is up to you - if you want to pray then do or if not then not?

So the order means an obligation in Ilm ul-Usool and if we apply this rule to the hadeeth we find that keeping a beard is an obligation. And the saying of Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) to the two men who came from Kisraa - both of them having shaved their beards and let their moustache flow: "Who ordered you with this?" and he (sallallaahu alayhi wasallam) turned his face away from them, they replied: "Our Lord - meaning Kisraa - ordered us", so he (sallallaahu alayhi wasallam) said: "Rather my Lord ordered me to leave my beard and shorten my moustache."

QUESTION. They explain the hadeeth by saying that was not an order that was a request.

ANSWER And this is of course ignorance of the hadeeth since he (sallallaahu alayhi wasallam) said: "My Lord orderd me..." so of course they will twist words from their correct meanings.

QUESTION. They say concerning Eemaan and using the intellect in affairs that: When a persons Aqeedah agrees to his understanding intellect then it is said of a such a person that 'he has Aqeedah' i.e. when all of his Aqeedah agrees to his intellect. Then the muslim is sinful if he is not able to correct his Aqeedah with his intellect.
ANSWER This is as they explain in their books and we have heard it from them - that they make it essential to reach Aqeedah by means of the intellect and that he who takes on belief blindly then his Eemaan is not counted. Then what is correct is that reaching Aqeedah through the intellect is good - but that the one who takes his Eemaan blindly then his Eemaan is acceptable before.

QUESTION. What do you mean by 'takes his Eemaan blindly'?
ANSWER He takes it from his parents, or following his ruler, or a wife taking it from her husband, or a people taking it from their chief - this is taking it blindly. They did not reflect and consider but believed due to others and such a ones belief is acceptable to Allaah ta'aalaa as is proven by the fact that Sa'd ibn Mu'aadh (ra) was the chief of Ibn Abdil-Ashhal - and he was from the Ansaar, from the Aws - when he believed he returned to them and said he would not speak to them until they believed in Allaah, so they said: "We believe in Allaah", so did they stop, reflect and consider, or accept faith blindly? Is their belief correct or not? Their belief is Islamically correct. The Messenger of Allaah (sallallaahu alayhi wasallam) said - in the hadeeth which the brothers mentioned and asked about yesterday - "Allaah is amazed with a people who are taken in Paradise in chains", so the one who is taken in Paradise in chains: Is he a Believer or not? The Prophet (sallallaahu alayhi wasallam) said: "No one will enter Paradise except a Believer". So he judged them to be Believers and they are in Paradise. And they didn't believe by means of reflection and consideration - rather they believed

blindly, they lived amongst the Muslims, found Islaam and believed. So reflecting with the intellect is not a condition for the correctness of Eemaan but it is good for strengthening the Eemaan.

QUESTION. So what is the difference between the belief of such a person and the saying of the Hypocrite in the grave: "I heard the people saying such and such, so I said the same?"
ANSWER This hypocrite who heard it and said it, said it but did not believe it and it did not settle in his heart, rather he was in doubt and uncertainty - whereas the other heard and believed and did not having any doubt remaining in his heart, since hearing is also a way to certain belief.

QUESTION. Then what is the difference between blind faith and arriving at faith using intelligence?
ANSWER For example, some people come to believe in Allaah due to reflecting on creation, the harmony and precise order of this creation and due to that know that there is a Lord and believe in Allaah. But they also have to worship that God. Many westerners believe in the Lord but do not worship Him, so they need someone to guide them in that - and he is the Messenger or one to call them to Islaam. So the origin of their faith is reflection and the furtherance of their faith is through attaining knowledge and following blindly and otherwise the Sharee'ah, not through reflection. So the one who believes blindly for example, a person born a Muslim, finding both his parents Muslim, he did not consider or reflect on creation. He said: "Ashhadu allaah ilaaha illallaaha wa ashhadu anna Muhammadur-Rasoolullaah (I testify that none has the right to be worshipped except Allaah alone and I testify that Muhammad is the Messenger of Allaah)" (so his parents are the ones who would cause him to become a Jew, Christian or a Magian. So this person did not consider or reflect. Is his Eemaan correct (or not)? This is the difference (between the two).

QUESTION. Now they are calling for Jihaad along with Shaikh Fadlullaah leader of the [so called] Hizbullaah - the Lebanese

Shee'ee - and that the flag of Jihaad should be raised against the Americans in the Gulf. So what do you say about such a group of Muslims who call their followers to accept the saying of the Shee'ah in any matter?

ANSWER This party is, of course, weird, in that it accepts amongst its ranks the Shee'ah. And [indeed] the leaders of those who call to it in Lebanon are Shee'ah such as Samee' Aatif as-Zain, perhaps you have heard of his books. He is a writer who has written for example, "Islaam and Human Heritage' and other books. He was a Shee'ah, so they accept Shee'ahs amongst their ranks since they are rationalists. That is they give precedence to their intellect - and I do not say that they are not intellectual, but rather they give the intellect precedence over the text. The Shee'ah are like them and this is a sign of the people of false desires (i.e. innovations)

Secondly, they do not consider the Shee'ah to be in contradiction to Islaam and this is ignorance of Islaam from them. The Raafidee Shee'ah of course curse the Companions of Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) and believe that they changed the Qur'an and invent a lie against the Mother of the Believers. And they have deeds and sayings for which Allaah sent down no permit. And the saying of Khomainee in his book 'Al-Hukoomat ul-Islaamiyyah', on p. 52: "... and one of the essentials of our madhdhab is that our infallible imaams have power over the creation and all the atoms of creation submit to them, and tat they have a station not reached by the nearest Angels nor any of the Messengers". So from the essential beliefs of their madhdhab is that this creation submits to their imaams and not to the Lord of Creation. This is clear Kufr. So those who do not know what is true Islaam and what breaks this true Islaam - and I do not find and example for them except the example which Shaikh Naasir - may Allaah increase him in good - gave for a Kurdish person who was with us in Syria and he was keen to spread Islaam. He passed by a Jew and said: "Become Muslim or I will kill you". So the Jew became afraid and said: "I will become Muslim, but tell me how I become Muslim? " So the Kurd said: "By Allaah, I do not know!"

And these people say we want to establish the Khilaafah, and we want to establish Allaah's rule and we want, and we want. And when we say to them: "What is Islaam", they say: "The Islaam of the Soofee, the Islaam of the Shee'ee, the Islaam of the Mu'tazilee" - a mixture! This is not Islaam. It is a corrupted form of Islaam.

QUESTION. Supposing a person does not pray, should you talk to him about the Khilaafah or Eemaan. He (the HT) the says: "Yes, you can talk to him about the Khilaafah, because talking about the Khilaafah system is talking about Eemaan, A 'Muslim' who doesn't even pray! Since Khilaafah is part of Eemaan.
ANSWER I seek refuge in Allaah from Shaytaan the Rejected. O my brother they are seekers of rule and politics and they are not seekers of Deen and Aqeedah. The Messenger of Allaah (sallallaahu alayhi wasallam) , did he teach the Companions that 'we will establish Allaah's rule on the earth' or that 'you should believe in Allaah'? He taught them to believe in Allaah and to obey Allaah's commands, to pray and give zakaah. All of that came before the Islamic nation. So how can we contradict Allaah's way and the way of His Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) in bringing about change and in teaching the people? This one who does not pray and does not worship Allaah subhaanahu wata'aalaa, what is the ruling about him in Islaam? He is a Kaafir. How can we ask a Kaafir to establish Allaah's order?
If you will aid Allaah he will aid you [Soorah Muhammad 47:7]
Is Allaah in need of an army like that. No. What He wants is that you should establish His Sharee'ah upon yourself, that is what is aiding Allaah's Deen as the Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) said to Ibn Abbaas: "Safeguard Allaah and He will safeguard you." Allaah has no need of anyone to protect him. And 'safeguard Allaah' means 'obey and safeguard the orders of Allaah'.
Safeguard your prayers especially the middle prayer [Baqarah 2: 238]
So what is meant is safeguarding the orders of Allaah. So before Allaah helps you by establishing the Islamic order and the

Khilaafah and gives you authority in the earth, then you have to perform righteous deeds.
Allaah has promised to those amongst you who believe and do righteous deeds that He will of a surety grant them inheritance in the land. [Noor 24:55]
The first thing is that they believe (aamanoo), then they do righteous deeds and then He will place them in charge in the land. So how can we seek from people who do not pray, give zakaah, nor fast nor make Hajj - that they establish the Islamic order? Rather those people who do not fast and do not give zakaah - they will be the first people to stand in the way of Islamic rule.

QUESTION. They say: "Whoever does not work for the establishment for the Khilaafah is sinful, and anyone who has not worked for it since the fall of the Khilaafah in 1924 CE are sinful, all of them since it is waajib to establish it.
ANSWER We say the one who denies the need to work for the Khilaafah is sinful, but the one who strives to bring Khilaafah about through education and spreading knowledge, then he strives to establish Allaah's Sharee'ah in His way and not in their (HT's) way. And it is not correct that everyone who does not work in their way does not work to establish the Khilaafah is sinful - and this is pure misguidance, since many of the Muslims are educating preparing and teaching the people to put Allaah's Sharee'ah into practice - and they in their view are striving to establish Allaah's Sharee'ah. So is there anything wrong in what they are doing?

QUESTION. What is the position of the Salafees with regard to the Khilaafah, since many of them as a counter-reaction call to the calls of the Ikhwaan and HT say: "We give our attentions to the matters of worship, education and correction/purification - so what is the position of the Salafees?
ANSWER The position of the Salafees is clear - that we strive to re-establish Islamic life and to establish Allaah's laws upon the land by the way of correction and education. We strive and hope for good always, due to the hadeeth of the Messenger of Allaah

(sallallaahu alayhi wasallam) : "Prophethood will be amongst you for as long as Allaah wills, then Allaah will raise it up when He wills, then there will be Khilaafah upon the way of Prophethood, then Allaah will raise it up when He wills, then there will be biting Kingship, then oppressive Kingship, then Khilaafah upon the way of the Prophethood."

So we wait for the Khilaafah in the way of the Prophethood and we work to bring it about anew and (about) his saying: "Khilaafah upon the way of the Prophethood:

(i) that those who will restore this rightly guided Khilaafah are the Salafees, since they are the ones who carry upon the Prophetic way and (ii) that the Khilaafah which will come about will not be in the way of the Abbasids, nor the Umayyads nor the Othmaanis. Rather it will be on the way of the Rightly Guided Khaleefahs.

So the men who will bring about the return of this Khilaafah will be upon the way of the Rightly Guided Khaleefahs and the way of the Companions of Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) . So they have respect for and honour the Companions of Allaah's Messenger (sallallaahu alayhi wasallam) . But if we look to the state of Hizb ut-Tahreer we find that they have hatred for the Companions and at the head of them Mu'aawiyyah, as we have just said. 'Khilaafah on the way of the Prophethood' - who are on the way of the Prophet (sallallaahu alayhi wasallam) ? The Companions, whereas you speak ill of the Companions!

QUESTION. Is the hadeeth mutawaatir or...?

ANSWER No, the hadeeth is 'saheeh' - they use it often so it is said it is Khabarul-Aahaad - it is not Mutawaatir - so how can they use it. But it agrees with what they have in their minds. This hadeeth about the rightly guided Khilaafah is aahaad - and they use it often and I have spoken with their spokesman in Jordan, so we said to him: "This is Khabarul-Aahaad", so he said "Yes, but it agrees with the state of affairs as they are."

QUESTION. What is the response ti their accusation that our scholars, like 'Abul-'Azeez ibn Baaz (rahimahulla) and so on - are in the pockets of the governments - and why don't they give

Fatwaa about what is happening with the Allies - but just talk about Bid'ah and shirk all the time - se they cast aspersions upon them.
ANSWER As regards the events in the Gulf - the view of Shaikh al-Albanee and our view, is that we do not permit seeking the aid of the Mushriks, and the position of shaikh Naasir - may Allah increase him in good - is clear and contains do ambiguity - not out of love for one side or from fear of other - but rather due to the fear of Allah - subhaanaahu wa ta'aalaAnswer
Secondly: Those scholars, and we must have good thoughts about them - and it is Allah who takes account of them - then they are mild in their advising the rulers - so that hopefully Allah will correct them - that is the thought we hold about them. We do not agree about their Fatwaa about the war in the Gulf - they are not correct in our view - but they still receive reward for it - they performed ijtihaad and erred - and we have nathing to add to that - and that is our saying with regards to all the scholars - is they are incorrect they receive only one reward and if they are correct then they receive two rewards. And we have a different view about the affairs in the Gulf - about the presence of the American and the enemies of Allah - subhaanaahu wa ta'aalaa - in the Muslim land - we do not permit that. (end)

CATATAN :

TANYA JAWAB SEPUTAR

Hizbut Tahrir, siapakah yang tak mengenal kelompok ini? Beberapa dekade ini, kelompok ini telah berkembang pesat di hampir seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Namun benarkah para syabab yang simpati dan masuk ke dalam hizb ini benar-benar mengetahui fikroh HT ini secara mendalam??? Pengalaman saya mencatat bahwa banyak sekali para syabab yang tersamarkan dan tidak begitu faham dengan fikroh dan aqoid hizb ini. Beberapa musyrif HT merahasiakan, bahkan tidak mau membahas permasalahan-permasalahan krusial pemikiran HT yang dikritik oleh para ulama' ahlus sunnah. Mereka bahkan kebanyakan membalas kritikan-kritikan tersebut dengan tuduhan-tuduhan bathil. Dikatakan yang mengkritik hanyalah menfitnah, bisanya menghujat, antek-antek yahudi, corong pemerintah dan lain sebagainya. Sungguh malang